

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Data

Semenjak penulis melaksanakan kunjungan di lapangan yang penulis jadikan tempat penelitian yaitu MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk untuk memperoleh data penelitian terkait pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di era milenial. Ketika terjun langsung kelapangan penulis semakin mengerti bahwa pemilihan sumber data tidak dapat dilakukan dengan sembarangan, maka dari itu penulis yang juga sebagai instrument penelitian mulai memilih siapa dan apa saja yang dijadikan narasumber guna memperoleh data. Mulai dari pemilihan narasumber atau informan satu ke yang lainnya guna melaksanakan wawancara mendalam, memilih peristiwa satu dan lainnya untuk melakukan observasi partisipan dan pemilihan dokumen satu kedokumen lainnya untuk telaah data yang diperlukan. Seluruh aktifitas penulis ini diakhiri dengan pembuatan data penelitian yang digunakan sebagai hasil penelitian lapangan. Dari sekian data hasil penelitian lapangan penulis mengelompokkan sesuai dengan fokus penelitian seperti dibawah ini.

1. Tahap-tahap pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di era milenial di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk.

- a. Tahap-tahap pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di era milenial pada kasus 1 yaitu di MAN 3 Nganjuk.

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki visi dan misi masing-masing, begitu pula dengan cita-citanya. Lembaga yang penulis pilih sebagai tempat penelitian memiliki cita-cita yang sangat luhur, dimana lembaga menginginkan peserta didik tetap melestarikan budaya pesantren walaupun sekarang ini sudah berada di era milenial. Melestarikan budaya pesantren yang dilaksanakan dua lembaga tersebut menunjuk pada pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning, dimana tahap-tahapnya mengerucut pada tiga komponen yakni tahap pendahuluan, tahap inti pembelajaran dan tahap penutup.

MAN 3 Nganjuk yang hanya memiliki satu kurikulum yakni kurikulum nasional atau Kemanag saja, artinya tidak ada kurikulum lembaga atau pesantren. Dari oleh penelitian penulis lapangan didapati hasil wawancara dengan salah satu guru yang mengajar keagamaan di MAN 3 Nganjuk yang bernama bapak Ihsan, mengatakan bahwa:

Dalam tahap pendahuluan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning di lembaga kami menggunakan pembukaan klasikal

saja, yaitu guru mengucapkan salam kepada peserta didik, lalu sedikit member pemanasan dengan mengulas pembelajaran minggu lalu, agar peserta didik dapat mengingat dan menyambungkannya pada pembelajaran yang akan dilaksanakan. setelah itu langsung masuk pada pembelajaran. Namun biasanya guru juga memberikan waktu untuk peserta didik bertanya barangkali ada yang belum mengerti pada minggu sebelumnya.¹

Pada tahap pendahuluan di MAN 3 Nganjuk hanya menggunakan tahapan klasikal dengan guru menyapa peserta didik lalu mengucapkan salam dan berdoa. Pada pembelajaran selain kitab kuning ada acuan berupa RPP yang digunakan guru sebagai pijakan dalam mengajar, akan tetapi didalam pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning ini tidak ada RPP khusus seperti pembelajaran lainnya. Penulis mendapati hasil wawancara dengan bapak Ihsan sebagai berikut:

Dalam Pembelajaran Keagamaan tidak ada RPP khusus yang dijadikan acuan, karena pembelajaran tersebut masuk kedalam muatan lokal yang dalam satu minggu setiap kelas memperoleh pembelajaran keagamaan selama satu jam pelajaran. Namun begitu kitab kuning yang diajarkan setiap jenjang kelasnya memiliki perbedaan dan ini sudah diatur oleh lembaga. Kelas X mengkaji kitab *Ta'limu muta alim*, kelas XI mengkaji kitab *Washoya* dan kelas XII mengkaji kitab *Ukudilijain*.²

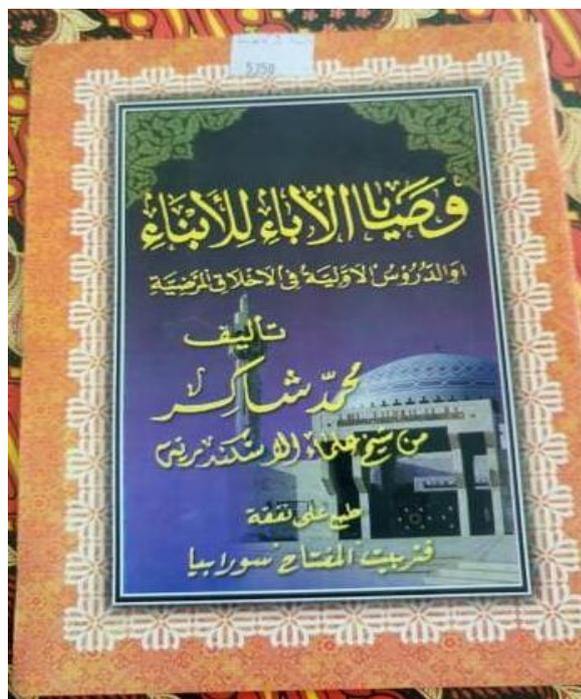
Dari pernyataan guru keagamaan di MAN 3 Nganjuk dapat diketahui bahwa tidak ada RPP khusus yang dijadikan acuan pembelajaran akan tetapi tentang jenis kitab sudah ditentukan atau direncanakan oleh lembaga dari awal. Data ini dikuatkan oleh penulis melalui hasil observasi penulis dilapangan mendapati bahwa:

¹ W-IHSN/GK/RG/25-02-2019/pukul 09.30 WIB

² W-IHSN/GK/RG/25-02-2019/pukul 09.30 WIB

Untuk tahap pendahuluan di MAN 3 Nganjuk tidak menggunakan *lalaran nadhom* seperti di MA Darussalam Nganjuk, akan tetapi guru member pembukaan pelajaran dengan salam, berdoa sebelum belajar lalu sedikit memberi pembukaan dengan menceritakan fenomena di dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diambil hikmahnya. Tentu saja tidak melenceng dari kitab yang akan dibahas. Baik kitab *ta'limul muta'alim*, *washoya* ataupun *uquduluja'in*.³

Berikut dokumentasi dari kitab *washoya* yang penulis abadikan dalam foto, yang merupakan media dan sumber belajar di MAN 3 Nganjuk:



Gambar 4.1 kitab *washoya*⁴

Kitab *Washoya* ini diajarkan dikelas XI yaitu berisi tentang nasihat agar peserta didik memiliki adab yang mulia, baik adab kepada Allah maupun adab kesesama makhluk hidup.

³ O-PMBLJRN/MAN 3/ washoya/KLS/19-02-2019/pukul 09.45 WIB

⁴ D-KTBWSY/MAN 3/12-02-2019/pukul 10.00 WIB

Lalu tahap pembelajaran berikutnya yaitu tahap inti pembelajaran, dari hasil observasi penulis ke MAN 3 Nganjuk didapati suasana pembelajaran sedang berlangsung di kelas XI IPA 2 pada pukul 10.30 WIB dengan deskripsi yang penulis rumuskan sendiri sebagai berikut:

Bapak Ihsan sedang berjalan dari ruang guru menuju kelas XI IPA 2 untuk mengajar pembelajaran keagamaan, setelah sampai di kelas beliau mengucapkan salam dan memulai pembelajaran kitab kuning Washoya dan peserta didik mengeluarkan kitab dan alat tulis masing-masing lalu pembelajaranpun dimulai hingga selesai dalam satu jam pelajaran.⁵

Lalu dikuatkan dengan hasil dokumentasi oleh penulis saat pembelajaran di MAN 3 Nganjuk sebagai berikut:



Gambar 4.2 pembelajaran kitab kuning⁶

⁵ O-PMBLJRN/MAN 3/ washoya/KLS/19-02-2019/pukul 09.45 WIB

⁶ D-PMBLJRN/MAN 3/KTBWSY/KLS XI/11-02-2019/ pukul 09.45 WIB

Dalam pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning terlihat kondusif, dimana peserta didik menyimak dengan seksama. Jadi dapat diketahui bahwa di MAN 3 Nganjuk melaksanakan pembelajaran kitab kuning di dalam jam Pembelajaran efektif pula seperti pembelajaran umum lainnya.

Pada tahap terakhir, atau tahap penutup pembelajaran di MAN 3 Nganjuk di tutup dengan sedikit refleksi dari guru, data ini didapatkan penulis dari hasil observasi ke lapangan bahwa:

Saat menjelang selesainya jam pelajaran keagamaan dengan kitab kuning di MAN 3 Nganjuk tepatnya di kelas IPA 2 penulis melihat guru memberikan kesimpulan atas semua materi yang disampaikan pada hari itu dan juga memberi gambaran contoh dalam kehidupan sehari-hari, karena bertepatan di MAN 3 Nganjuk semua kitabnya membahas akhlak dan di kelas XI mengkaji kitab washoya. Disini guru tidak memberikan semacam kuis, namun guru hanya memberikan refleksi saja pada peserta didik agar materi tersebut benar-benar tertanam di memori peserta didik.⁷

Di MAN 3 Nganjuk dikarenakan pembelajaran kitab kuning masuk dalam muatan lokal dan juga tidak ada RPP akhirnya penutup dalam pembelajaran hanya dengan refleksi saja, tidak ada PR untuk peserta didik dan juga tidak ada tugas tambahan. Dari data observasi diatas penulis juga mewawancarai bapak Fajar salah satu guru keagamaan juga mengatakan bahwa:

Pembelajaran keagamaan di MAN 3 Nganjuk ini masuk dalam muatan lokal, akhirnya kami para guru keagamaan tidak memberikan semacam PR dan tugas yang lain, hanya saja

⁷ O-PMBLJRN/MAN 3/ washoya/KLS/19-02-2019/pukul 09.45 WIB.

jikalau dibutuhkan hanya untuk peserta didik yang dirasa masih kurang menguasai pembelajaran akan kami beri pelajaran tambahan dijam senggang.⁸

Dijelaskan dengan bapak Fajar memang betul adanya di MAN 3 Nganjuk untuk pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning tidak pernah diberikan tugas tambahan ataupun PR kepada peserta didik. Hanya beberapa kali khusus untuk peserta didik yang dirasa membutuhkan tambahan pembelajaran saja yang diberi tambahan.

- b. Tahap-tahap pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di era milenial pada kasus 2 yaitu di MA Darussalam Nganjuk.

Tahap-tahap pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning di MA Darussalam Nganjuk ada tiga tahapan yang pertama tahap pembukaan, lalu tahap inti pembelajaran dan yang terakhir tahap penutup. Sesuai dengan hasil penelusuran penulis ke lembaga MA Darussalam Nganjuk dapat diperoleh hasil wawancara penulis dengan ustadz Khozinatul Asror sebagai salah satu guru keagamaan di MA Darussalam Nganjuk bahwa dalam tahap pembukaan beliau mengatakan bahwa:

Di Darussalam ini kalau sebelum pelajaran dimulai kami membiasakan dengan *lalaran nadhom*. Misalnya sebelum pelajaran *imrithy* dimulai peserta didik melantunkan dulu nadhom-nadhom dalam kitab *imrithy*. Tujuannya agar menjadi stimulus, penyemangat, juga pembuka pelajaran agar hati dan otaknya nyambung dengan pelajaran yang akan disampaikan. Selain itu *lalaran nadhom* juga sangat bermanfaat pada daya ingat peserta didik, karena semakin sering suatu kalimat diucapkan akan

⁸ W-FJR/GA/RG/19-02-2019/pukul 10.30 WIB

semakin cepat pula terekam dalam memori peserta didik. Itulah kenapa di Darussalam ini menerapkan lalaran juga hafalan nadhom-nadhom.⁹

Tahap pembukaan pelajaran di MA Darussalam Nganjuk dibiasakan dengan melantunkan bait-bait isi daripada kitab kuning yang akan dikaji, menurut keterangan yang sudah penulis dapatkan dari sang ustadz ialah tak lain untuk menstimulus peserta didik agar lebih siap menerima pembelajaran. Setelah melantunkan syair-syair kitab biasanya ustadz akan datang ke kelas tersebut lalu membuka pembelajaran yang akan dikaji dengan acuan RPP juga, layaknya pembelajaran pada kurikulum nasional. Pernyataan ini penulis dapatkan dari hasil wawancara mendalam dengan bapak Asror selaku ustadz pembelajaran keagamaan yang mengatakan bahwa:

Dalam pembelajaran keagamaan di MA Darussalam Nganjuk juga menggunakan RPP sebagai acuan pembelajaran, walaupun pembelajaran kitab kuning di MA Darussalam Nganjuk tidak masuk dalam kurikulum Kemenag akan tetapi dimasukkan kedalam kurikulum lembaga pesantren. Adanya RPP juga agar pembelajaran terlaksana dengan sistematis dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.¹⁰

Dapat diketahui bahwa di MA Darussalam Nganjuk juga memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran walaupun pembelajaran keagamaan tidak masuk mada kurikulum Kemenag yang artinya jika tanpa RPP pun tidak menjadi persoalan dalam administrasi pembelajaran, namun karena lembaga menginginkan pembelajaran keagamaan terlaksana dengan sistematis akhirnya guru atau ustadz membuat RPP layaknya kurikulum

⁹ W-ASR/GK/RG/10-03-2019/pukul 10.30 WIB

¹⁰ W-ASR/GK/RG/10-03-2019/pukul 10.30 WIB

Kemenag. Pernyataan diatas didukung dengan hasil observasi penulis saat dilapangan, mendapati bahwa: “Saat akan melaksanakan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning, guru menggunakan RPP yang menjadi acuan saat pembelajaran berlangsung”.¹¹

Setelah ustadz datang ke kelas seperti pembelajaran pada umumnya, pelajaran dibuka dengan ucapan salam dan berdo'a sebelum belajara bersama-sama dan pelajaranpun dimulai. Data ini penulis dapatkan dari hasil observasi penulis dilapangan bahwa: “Setelah lalaran nadhom, ustadz datang kekelas dan membuka pelajaran dengan mengucap salam dan berdoa bersama dengan peserta didik. Lalu setelah itu seperti biasanya, pelajaranpun dimulai”.¹²

Di MA Darussalam Nganjuk penulis menemukan data penelitian melalui wawancara dengan Waka Kurikulum yaitu bapak Saifudin tentang pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning di MA Darussalam Nganjuk tidak dilaksanakan dalam satu waktu dengan pembelajaran nasional tetapi memiliki waktu tersendiri, bapak Saifudin mengatakan bahwa:

Di MA Darussalam Nganjuk melaksanakan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning tidak dalam satu waktu di pembelajaran nasional, akan tetapi memiliki waktu sendiri di malam hari yang masuk kedalam kurikulum lembaga pesantren. Waktu pelaksanaanya yakni ba'da Maghrib atau sekitar pukul 18.30 sampai pukul 20.30. Alasannya ialah agar peserta didik bisa lebih fokus pada pembelajaran dan tidak tercampur dengan pembelajaran umum di siang hari.¹³

¹¹ O-PMBLJRN/MA-DS/Imrithy/KLS/27-02-2019/pukul 18.45

¹² O-PMBLJRN/MA-DS/Imrithy/KLS/27-02-2019/pukul 18.45

¹³ W-SFDN/WK/RG/10-03-2019/pukul 09.30 WIB.

Data wawancara diatas juga lebih dikuatkan lagi dengan hasil observasi penulis saat dilapangan bahwa:

Pembelajaran keagamaan kitab kuning di MA Darussalam Nganjuk dilaksanakan mulai ba'da maghrib sekitar pukul 18.30 WIB. Dikarenakan pembelajaran tersebut sudah masuk kedalam kurikulum lembaga pesantren sehingga tidak dicampur dengan pembelajaran yang masuk kedalam kurikulum nasional. Di sini penulis juga melihat mulai pukul 18.30 para peserta didik sudah memasuki kelasnya masing-masing dan siap mengikuti pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning.¹⁴

Dari redaksi diatas sudah sangat jelas bahwa di MA Darussalam nganjuk memiliki waktu khusus dalam pelaksanaan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning. Kemudian masuk pada tahap pembelajaran yang kedua yaitu inti pembelajaran. Disini penulis menemukan data melalui wawancara dengan bapak Asror sebagai ustadz pembelajaran kitab mengatakan bahwa:

Dalam inti pembelajaran di lembaga ini menerapkan strategi dan metode yang berbeda-beda, tergantung kitab apa yang akan dikaji. Tasrif misalnya akan berbeda dengan saat pelajaran khulasoh nurul yaqin saya kira begitu. Intinya menyesuaikan dengan kitab apa yang sedang dikaji pada waktu tersebut.¹⁵

Jadi di MA Darussalam Nganjuk tidak bisa selalu dipastikan apa strategi dan metode pembelajaran yang digunakan guru, dikarenakan harus menyesuaikan dengan kitab apa yang sedang dikaji pada waktu tersebut. Data wawancara yang penulis temui tersebut dikuatkan lagi dengan hasil observasi penulis dilapangan yang mendapati bahwa:

¹⁴ O-PMBLJRN/MA-DS/Imrithy/KLS/27-02-2019/pukul 18.45 WIB.

¹⁵ W-ASR/GK/RG/10-03-2019/pukul 10.30 WIB

Pada saat pembelajaran keagamaan berlangsung, kebetulan pada saat itu sedang berlangsung pembelajaran kitab fathul qarib, diaman ustadz tangan mengajar dengan metode wetonan yakni ustadz membacakan kitab sekaligus artinya dengan bahasa jawa, lalu peserta didik menyimak sekaligus juga mengartikannya dengan menulis di kitabnya masing-masing dan selalu ada penjelasan dari ustadz ketika sudah berganti alenia, begitu seterusnya.¹⁶

Dari data diatas sesuai dengan hasil wawancara, yaitu strategi dan metode pembelajaran tergantung pada materi apa yang akan diajarkan. Masuk pada tahap pembelajaran yang terakhir yaitu penutup. Penulis melaksanakan wawancara dengan bapak Asror sebagai ustadz pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning menyatakan bahwa:

Pada tahap penutupan pembelajaran dilembaga ini uatadz dihimbau untuk menarik keimpulan pada pelajaran yang telah dilalui, kemudian mengadakan sedikit kuis tanya jawab dengan para peserta didik guna menunjang daya ingat peserta didik agar lebih menancap. Selain daripada itu kuis ini juga dapat digunakan untuk menambah nilai peserta didik juga. Jadi sesungguhnya sesi kuis tanya jawab ini sangat menguntungkan peserta didik.¹⁷

Didalam pelaksanaan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning di dua lembaga tersebut tidak lepas dengan adanya kendala-kendala yang dialami baik oleh peserta didik maupun oleh guru. seperti yang ditemukan oleh penulis saat mewawancarai salah satu peserta didik putra MA Darussalam Nganjuk yang bernama Luthfi mengatakan bahwa:

kendala yang dialami seringkali merasa ngantuk karena dilaksanakan pada malam hari, ditambah dalam sehari penuh juga ada pembelajaran nasional sehingga merasa lelah. Selain itu ketika pembelajaran kitab seperti sedang dibacakan dongeng pengantar tidur sehingga ngantukpun tidak bisa dibendung lagi. Namun begitu cara mengatasinya dengan izin kepada guru untuk

¹⁶ O-PMBLJRN/MA-DS/fatul qarib/KLS XII/29-02-2019/pukul 18.45 WIB.

¹⁷ W-ASR/GK/RG/10-03-2019/pukul 10.30 WIB

membasuh muka atau berwudhu maka rasa ngantuk akan seketika hilang dan dapat mengikuti pembelajaran lagi dengan baik.¹⁸

Dari data wawancara yang diperoleh dapat disimpulkan jika sebaik apapun pembelajaran akan tetap menemui yang namanya kendala, namun masih bisa diatasi dengan mudah dan tidak sampai membuat kendala yang berarti dalam pembelajaran. Selain Luthfi penulis juga mewawancarai peserta didik putri bernama Nala, dan masih terkait dengan kendala saat pembelajaran, Nala mengatakan bahwa:

Kendala yang dialami adalah dijahili sesama teman, saat pembelajaran berlangsung selalu ada teman yang jahil seperti menarik-narik ujung jilbab hingga menyembunyikan barang sesama teman, sehingga dalam pembelajaran sedikit terpending karena ulah jahil yang dilakukan teman. Dan cara mengatasi kendala ini adalah dengan tidak menghiraukannya dan membiarkan si teman jahil hingga merasa tidak diperhatikan akhirnya juga akan berhenti menjahili dengan sendirinya.¹⁹

Berbeda dengan keterangan Luthfi sebelumnya yang mengantuk, Nala mengatakan jika sering mendapat kejahilan temannya sendiri, namun Nala mampu mengatasi kendala tersebut dengan baik dan bisa mengikuti pembelajaran lagi dengan nyaman.

Dari kedua tahap diatas yakni tahap pendahuluan lalu inti pembelajaran pastinya ada tahap penutup dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru atau ustadz memastikan semua peserta didik telah memahami materi yang baru saja disampaikan. Biasanya guru atau ustadz akan memberikan sedikit pengulangan sebagai penutup baik dengan memberikan kuis, refleksi maupun evaluasi.

¹⁸ W-LTF/PD-XI/27-02-2019/ pukul 10.30 WIB.

¹⁹ W-NL/PD-X/27-02-2019/pukul 11.02 WIB.

Di MA Darussalam Nganjuk saat penutupan pembelajaran dengan memberikan semacam kuis atau tanya jawab guru dengan peserta didik. Data ini penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan bapak Asror selaku ustadz pembelajaran kitab kuning bahwa:

Saat penutupan pembelajaran guru sering memberikan sedikit kuis, tanya jawab dengan peserta didik mengenai materi yang baru saja disampaikan oleh guru atau ustadz. Tujuannya agar peserta didik bersungguh-sungguh dalam menyimak pembelajaran. Dengan begitu diharapkan materi dapat tersampaikan dengan baik dan peserta didik dapat memahaminya juga dengan baik. Dari sini akan timbul timbale balik antara peserta didik dan ustadznya. Tidak hanya itu guru atau ustadz member PR untuk dikerjakan sebagai tambahan agar materi tidak mudah terlupakan begitu saja.²⁰

Terlihat di MA Darussalam Nganjuk menutup pembelajaran dengan memberikan kuis pada peserta didik dan tidak lupa member PR Dengan maksud dan tujuan agar materi yang telah tersampaikan tidak mudah terlupakan begitu saja oleh peserta didik.

Kesimpulan yang dapat diambil dari tahap penutupan pembelajaran diatas di MA Darussalam Nganjuk yang memiliki dua kurikulum pada saat penutupan pembelajaran guru atau ustadz memberikan kuis tanya jawab pada peserta didik dan juga member PR agar materi tidak mudah terlupakan.

c. Temuan data lintas kasus dapat dipaparkan dengan *table* dibawah ini:

No	KASUS I	KASUS II
1	A. Temuan penelitian terkait fokus pembahasan yang	A. Temuan penelitian terkait fokus pembahasan yang pertama yaitu

²⁰ W-ASR/GK/RG/10-03-2019/pukul 10.30 WIB

	<p>pertama yaitu tahap-tahap pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di era milenial di kasus 1 yaitu MAN 3 Nganjuk</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada saat pembukaan pembelajaran guru mengucapkan salam dan berdoa bersama, lalu sedikit memberikan cerita tentang kehidupan sehari-hari yang ada kaitannya dengan isi kitab kuning. Tahap Pendahuluan di MAN 3 Nganjuk tidak ada semacam RPP sebagai acuan, seperti pembelajaran nasional lainnya. 2. Pada tahap inti pembelajaran, guru mengajar menggunakan metode klasikal seperti pembelajaran pada umumnya dan peserta didik menyimak dengan seksama. 3. Pada tahap penutupan, guru memberikan kesimpulan atas materi yang baru saja di berikan 	<p>tahap-tahap pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di era milenial di kasus II yaitu MA Darussalam Nganjuk sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam pembukaan pembelajaran peserta didik terlebih dahulu melantunkan syair-syair kitab kuning yang akan dikaji pada hari itu, lalu guru atau ustadz datang ke kelas dan membuka pembelajaran dengan dalam dan do'a. 2. Pada tahap inti pembelajaran, pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning tidak dalam satu waktu dengan pembelajaran umum lainnya, akan tetapi di malam hari, mulai pukul 18.30 WIB. Pada tahap ini guru memiliki acuan RPP dalam mengajar seperti pembelajaran nasional lainnya. 3. Pada tahap penutup pembelajaran, di MA Darussalam Nganjuk guru memberikan kesimpulan terkait materi yang telah disampaikan, lalu memberikan sedikit kuis
--	--	--

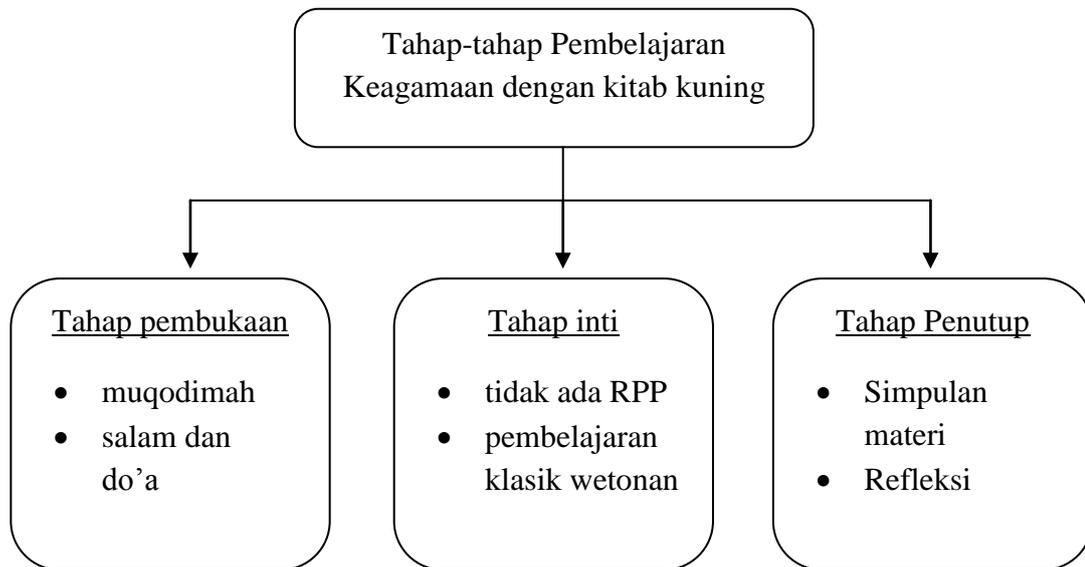
	<p>dan juga member pesan-pesan dan hikmah-hikmah yang dapat dipetik. Tidak ada PR ataupun tugas lain, hanya sesekali member waktu tambahan bagi peserta didik yang kurang.</p>	<p>tanya jawab untuk peserta didik dengan tujuan agar mereka bersungguh-sungguh dalam menyimak dan mengikuti pembelajaran. Lalu tidak lupa guru memberikan PR dan tugas untuk dikerjakan agar materi tidak mudah dilupakan.</p>
--	--	---

d. Temuan Penelitian

1. Temuan penelitian terkait fokus pembahasan yang pertama yaitu tahap-tahap pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di era milenial di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk.
 - a. Temuan penelitian terkait fokus pembahasan yang pertama yaitu tahap-tahap pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam pelestarian budaya pesantren di era milenial di situs 1 yaitu MAN 3 Nganjuk
 - 1) Pada saat pembukaan pembelajaran guru mengucapkan salam dan berdoa bersama, lalu sedikit memberikan cerita tentang kehidupan sehari-hari yang ada kaitannya dengan isi kitab kuning. Tahap Pendahuluan di MAN 3 Nganjuk tidak ada semacam RPP sebagai acuan, seperti pembelajaran nasional lainnya.

- 2) Pada tahap inti pembelajaran, guru mengajar seperti pembelajaran pada umumnya dan peserta didik menyimak dengan seksama.
- 3) Pada tahap penutupan, guru memberikan kesimpulan atas materi yang baru saja di berikan dan juga member pesan-pesan dan hikmah-hikmah yang dapat dipetik. Tidak ada PR ataupun tugas lain, hanya sesekali member waktu tambahan bagi peserta didik yang kurang.

Dari temuan penelitian diatas dapat kita baca lebih mudah melalui bagan dibawah ini:



Bagan 4.1

Tahap-tahap pembelajaran keagamaan

(MAN 3 Nganjuk)

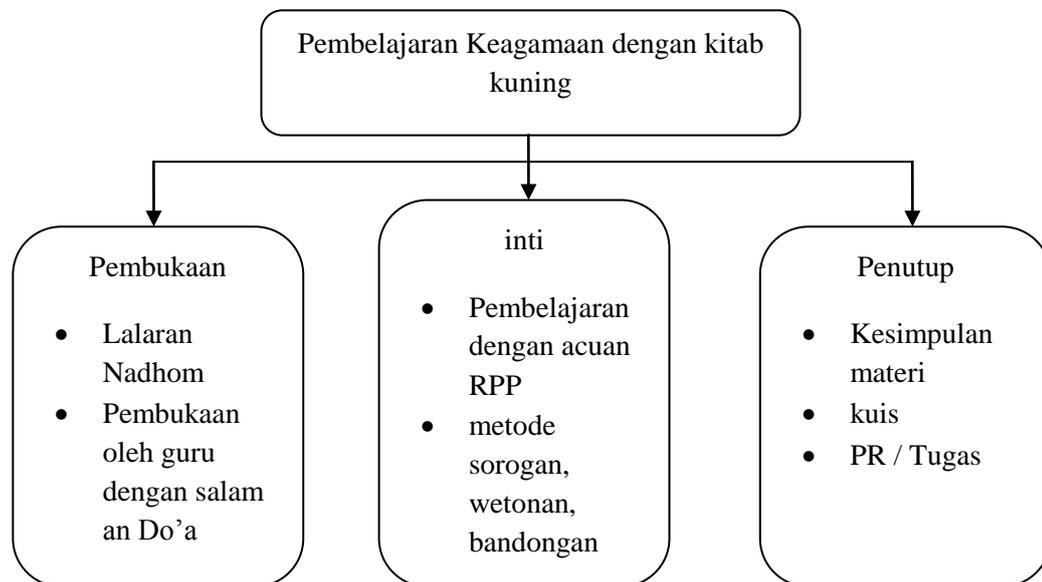
e. Temuan penelitian terkait fokus pembahasan yang pertama yaitu tahap-tahap pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam pelestarian budaya pesantren di era milenial pada kasus II yaitu MA Darussalam Nganjuk sebagai berikut:

- 1) Dalam pembukaan pembelajaran peserta didik terlebih dahulu melantunkan syair-syair kitab kuning yang akan dikaji pada hari itu, lalu guru atau ustadz datang ke kelas dan membuka pembelajaran dengan dalam dan do'a.
- 2) Pada tahap inti pembelajaran, pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning tidak dalam satu waktu dengan pembelajaran umum lainnya, akan tetapi di malam hari, mulai pukul 18.30 WIB. Pada

tahap ini guru memiliki acuan RPP dalam mengajar seperti pembelajaran nasional lainnya.

- 3) Pada tahap penutup pembelajaran, di MA Darussalam Nganjuk guru memberikan kesimpulan terkait materi yang telah disampaikan, lalu memberikan sedikit kuis tanya jawab untuk peserta didik dengan tujuan agar mereka bersungguh-sungguh dalam menyimak dan mengikuti pembelajaran. Lalu tidak lupa guru memberikan PR dan tugas untuk dikerjakan agar materi tidak mudah dilupakan.

Temuan diatas dapat dibaca dengan mudah melalui bagan dibawah ini:



Bagan 4.2

Tahap-tahap pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning

(MA Darussalam Nganjuk)

2. Strategi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di era milenial di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk

- a. Strategi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di era milenial pada kasus 1 yaitu di MAN 3 Nganjuk.

Pelaksanaan pembelajaran keagamaan di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk dalam pelaksanaannya pasti memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda satu sama lain, adapun persamaan sangatlah sedikit. Dalam sebuah pembelajaran pasti ada strategi maupun metode yang diterapkan, guna memperoleh tujuan pembelajaran yang diinginkan. MAN 3 Nganjuk pada penelitian yang penulis laksanakan mendapati hasil wawancara dengan bapak Ihsan, seorang ustadz yang mengampu mata pelajaran keagamaan dengan kitab kuning mengatakan bahwa:

Di MAN 3 Nganjuk menerapkan strategi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning ini berbeda antar tingkatan kelas, mulai dari pemilihan jenis kitab dan metode belajarnya. Di kelas X mengkaji kitab ta'limul muta'alim yang membahas tentang adab belajar peserta didik, dan ini berlaku untuk semua jurusan di kelas X. Alasan kelas X diberikan kitab ta'limul muta'alim karena pada usianya masih tergolong labil sehingga perlu ditanamkan adab-adab dalam belajar. Pada kelas XI diberikan kitab washoya yang berisi tentang tuntunan yang tidak hanya terfokus pada peserta didik saja, namun juga bisa dijadikan pedoman oleh pendidik untuk mengambil nilai-nilai karakter saat mencari ilmu. Pada kelas XII diberikan kitab uqudu'lujain yang membahas tentang adab dalam berumah tangga. Alasan kelas XII dikajikan kitab ini ialah di dalam sekolah dikarenakan kelas XII dianggap paling dewasa diantara kelas yang lain, dan usianya pun lebih mendekati dalam usia berumah tangga dibandingkan dengan adik kelasnya. Sehingga

ketika lulus kelak peserta didik sudah dibekali ilmu-ilmu akhlak dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Dari hasil wawancara diatas dapat dikuatkan lagi dengan hasil observasi yang penulis laksanakan dilapangan bahwa:

Saat itu pada hari selasa sekitar pukul 10.00 WIB penulis bertepatan sedang berkunjung ke MAN 3 Nganjuk untuk melaksanakan serangkaian penelitian dan bertepatan dengan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dilaksanakan di kelas XI IPA 2. Di sana terlihat peserta didik dikelas tengah memegang kitab masing-masing yakni kitab washoya yang akan dikaji bersama dengan bapak Ihsan.²²

Dari Hasil wawancara dan observasi diatas penulis kuatkan lagi dengan bukti dokumentasi kitab-kitab yang dikaji di MAN 3 Nganjuk yang penulis abadikan dalam sebuah foto:²³

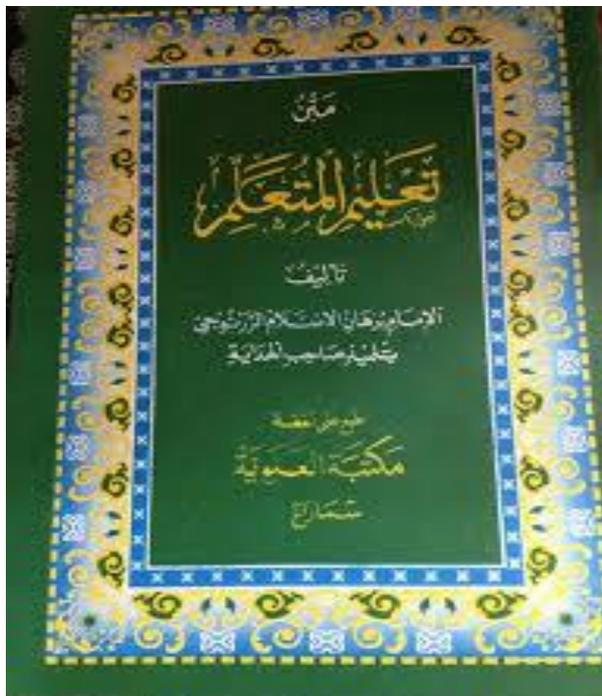


Foto 4.3 kitab ta'lim muta'alim²⁴

²¹ W-IHSN/GK/RG/25-02-2019/pukul 09.30 WIB

²² O-PMBLJRN/MAN 3/ washoya/KLS/19-02-2019/pukul 09.45 WIB

²³ D-KTBTLM/MAN 3/19-02-2019/ pukul 09.50 WIB

Pada kitab ta'lim muta'alim khusus mengkaji tentang adab seorang peserta didik dalam mencari ilmu, baik tatakrama terhadap guru, adab memilih teman, adab menghormati kitab dan ilmu dan lain sebagainya.

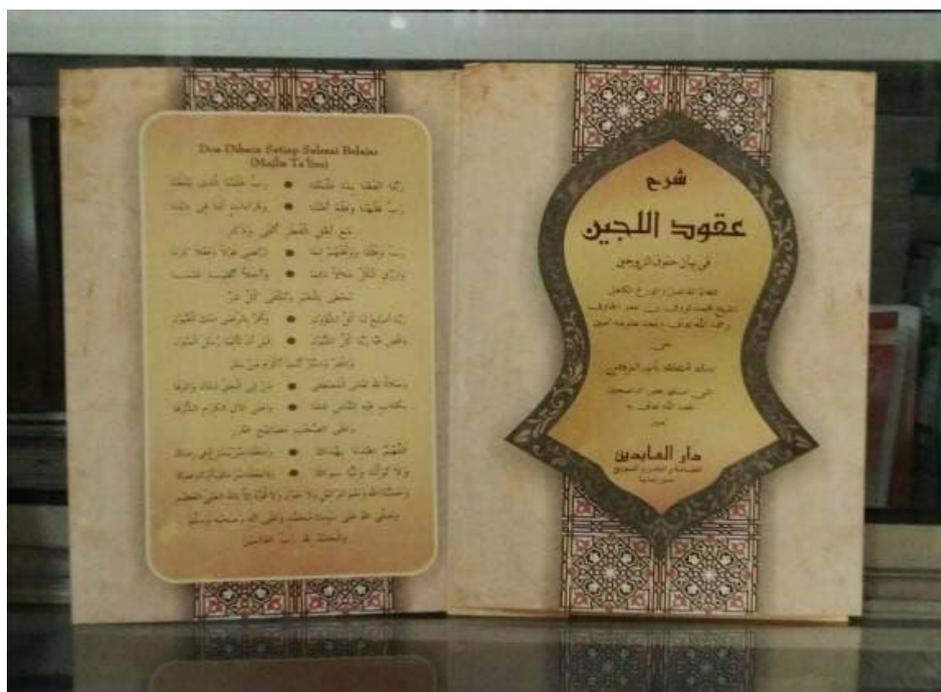


Foto 4.4 kitab Uqudulujain²⁵

Pada kitab uqudulujain mengkaji tentang akhlak tatacara hidup berumah tangga yang sesuai dengan ajaran Islam, untuk membentuk keluarga muslim yang sakinah, mawadah, warohmah.

Ustadz Ihsan sudah menjelaskan panjang lebar mengenai pembagian jenis kitab dalam pembelajaran keagamaan di MAN 3 Nganjuk mulai dari kelas X, XI, dan kelas XII. Juga telah dijelaskan bahwa tidak serta merta memilih kitab yang akan dikaji, melainkan ada alasan

²⁴ D-KTBTAKLIM/MAN 3/ 10-02-2019/10.36 WIB

²⁵ D-KTBUQDLJN/MAN 3/ 19-02-2019/10.36 WIB.

tersendiri dalam pemilihannya. Sehingga ilmu yang disampaikan akan tepat sasaran dan sesuai dengan jenjang kelasnya masing-masing.

dalam hal ini juga tidak serta-merta sembarang guru dalam menyampaikan pembelajaran keagamaan dengan kitabkuning, harus ada kualifikasi guru yang dianggap mampu mengampu pembelajaran ini. Dari redaksi diatas dapat penulis paparkan hasil penelitian penulis dengan mewawancarai kepala MAN 3 Nganjuk yang bernama bapak Zuhail mengatakan bahwa:

Ustadz atau guru yang mengampu pembelajaran keagamaan di MAN 3 Nganjuk sudah terbukti kualitasnya, artinya kemampuan dalam keilmuan kitab kuning sudah terpercaya. Selain daripada itu ustadz tersebut ialah seorang kyai yang berkompeten dalam pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning, sehingga sangat layak dan tidak diragukan juga dapat dipercaya dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik.²⁶

Seperti keterangan yang diberikan oleh bapak kepala MAN 3 Nganjuk bahwa kemampuan ustadz tidak diragukan lagi, dia juga seorang kiai yang mahir dalam menyampaikan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning.

Setelah pengklasifikasian guru pengampu, mari kita masuk pada strategi dan metode pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning di MAN 3 Nganjuk yang penulis dapati data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Ihsan, seorang ustadz di MAN 3 Nganjuk mengatakan bahwa: “Didalam pelaksanaan pembelajaran keagamaan

²⁶ W-ZHL/KS/RKS/25-02-2019/pukul 10.45 WIB

dengan kitab kuning, kebetulan di MAN 3 Nganjuk menggunakan salah satu dari metode cirri khas pesantren yaitu wetonan, diman ustadz membacakan kitab sambil mengartikan isi kitab sekaligus menerangkan isi yang terkandung dalam kitab”.²⁷ Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara penulis dengan ustadz Ihsan di MAN 3 Nganjuk bahwa:

Saya dalam mengajar keagamaan dengan kitab kuning sengaja menggunakan metode wetonan. Saya membacakan kitab beserta isinya dan peserta didik mengartikannya pula di kitabnya masing masing. Lalu saya menerangkan isi kandungan yang ada pada kitab, karena tidak semua siswa langsung paham hanya dengan mengartikannya saja. Artinya masih butuh penjelasan lagi agar ilmu bisa diterima oleh peserta didik. Mengingat peserta didik yang notabennya tidak semua pernah mengaji kitab kuning,, sehingga beberapa siswa mungkin merasa asing dengan pembelajaran ini. Namun sedikit demi sedikit saya ajarkan dan mereka bisa mengikutinya dengan baik.²⁸

Keterangan yang dipaparkan oleh Ustadz Ihsan diatas cukup jelas bahwa tidak semua peserta didik notabennya mengerti dengan pembelajaran kitab kuning. Akan tetapi dengan ketelatenan ustadz membimbing peserta didik, akhirnya pembelajaranpun tetap bisa berjalan dengan baik.

Di dalam pelaksanaan suatu pekerjaan ataupun aktifitas tidak ada yang berjalan mulus semua, pasti ada beberapa kendala didalam perjalanannya, begitu juga dengan pembelajaran keagamaan di MAN 3 Nganjuk juga tak lepas dari kendala-kendala, akan tetapi bukan lah kendala yang berarti. Dari redaksi diatas penulis dapati hasil wawancara

²⁷ W-IHSN/GK/RG/25-02-2019/pukul 09.30 WIB

²⁸ W-IHSN/GK/RG/25-02-2019/pukul 09.30 WIB.

dengan salah seorang peserta didik bernama Nisa adalah peserta didik putri di MAN 3 Nganjuk jurusan IPA 2 mengatakan bahwa:

Kendala yang sering dialami yaitu merasa bosan, karena pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dilaksanakan disiang hari sehingga sudah mulai merasa ngantuk dan juga lapar, sekaligus jam-jam menjelang istirahat siang, sehingga yang difikirkan ingin cepat selesai dan segera pergi kekantin.²⁹

Keunikan peserta didik memang berbeda-beda. Ada yang senang dengan belajar ada pula yang cepat merasa bosan dan ingin segera keluar kelas, untuk melakukan aktifitas lain. Ada pula yang mampu mengatasi masalah pada diri sendiri ada pula yang belum mampu mengatasinya. Masih dalam keterangan Nisa yang penulis wawancarai mengatakan bahwa:

Saya terkadang bisa mengatasi kebosanan saat belajar, kadang juga tidak bisa mengatasi. Yang dilakukan dengan meminta izin pada guru untuk ke kamarmandi dan membasuh muka agar menghilangkan rasa ngantuk. Namun kalau kendalanya lapar saya belum bisa mengatasinya.³⁰

Walaupun peserta didik tidak selalu dalam kondisi yang stabil saat pembelajaran, namun mereka sebenarnya juga tidak ingin kendala itu terjadi pada dirinya, kenyataannya mereka juga akan berusaha untuk menghilangkan rasa bosan dengan caranya masing-masing. Namun begitu wajar pula jika tidak semua masalah peserta didik bisa teratasi dengan baik. Artinya masih ada yang tidak bisa mereka atasi.

²⁹ W-NS/PD-X/KLS/25-02-2019/ pukul 10.30 WIB

³⁰ W-NS/PD-X/KLS/25-02-2019/ pukul 10.30 WIB

Terlepas dari kendala yang dihadapi, Pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning di MAN 3 Nganjuk walaupun masuk kedalam muatan lokal, namun pembelajaran tersebut juga layaknya pembelajaran umum yang lain. Ada uji kompetensi beserta remedial bagi yang nilainya kurang mencukupi. Dikatakan oleh bapak Ihsan seorang ustadz pembelajaran kitab kuning mengatakan bahwa:

Dalam pembelajaran kitab kuning kita juga memberlakukannya sama seperti pembelajaran umum lainnya, dimana ada uji kompetensi disetiap akhir bab yang kita ajarkan. Jadi tetap ada penilaian Ulangan harian dalam pembelajaran kitab kuning. Kita berikan yang simpel saja untuk peserta didik, seperti meringkas ulang penjelasan guru pada bab tersebut, terkadang juga kita minta murid untuk bekerja proyek dengan kelompoknya dan berganti-ganti.³¹

Dijabarkan oleh bapak Ihsan jika di MAN 3 Nganjuk walaupun pembelajaran keagamaannya masuk kedalam muatan lokal namun tetap diberlakukan seperti pembelajaran umum lainnya, dimana tetap ada uji kompetensi disetiap akhir bab yang diajarkan oleh guru atau ustadz. Tidak hanya selesai pada uji kompetensi saja, karena ada beberapa siswa yang nilainya tidak mencukupi KKM sehingga perlu diadakan remedial untuk menjadikan nilai yang kurang dari KKM bisa tercukupi. Seperti yang dikatakan bapak Ihsan bahwa:

Ada sebagian peserta didik ketika diberikan uji kompetensi atau ulangan harian, nilai yang diperolehnya tidak mencukupi target. Sehingga

³¹ W-IHSN/GK/RG/25-02-2019/pukul 09.30 WIB

guru akan memberikan remedial untuk menunjang nilai yang kurang.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Ihsan bahwa:

Guru akan memberikan remedial satu kali bagi peserta didik yang nilainya kurang dalam ulangan harian atau uji kompetensi. Remidi hanya dilaksanakan satu kali saja, jika peserta didik nilainya tetap belum mencukupi target maka nilai akan ditulis apa adanya dalam rapor, dan peserta didik tidak akan diberi remedial lagi karena akan memakan banyak waktu.³²

Dalam hal uji kompetensi dan remedial MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk kebetulan memiliki persamaan yakni membiasakan member uji kompetensi disetiap akhir bab untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang dikaji. Dengan begitu pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning tidak diremehkan oleh peserta didik, terutama di MAN 3 Nganjuk yang memasukkan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam muatan lokal.

Setelah ulangan harian atau uji kompetensi kita masuk pada system penilaian yang dilaksanakan di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk. Penulis mendapati hasil wawancara dengan bapak ihsan bahwa: “Penilaian untuk pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning diambil dari uji kompetensi disetiap babnya lalu diakumulasikan hingga pada nilai akhir yang disetorkan untuk ditulis dalam buku rapor peserta didik”.

- b. Strategi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di era milenial pada kasus 1 yaitu di MAN 3 Nganjuk.

³² W-IHSN/GK/RG/25-02-2019/pukul 09.30 WIB

Sebelum masuk pada strategi pembelajaran yang digunakan di MA Darussalam Nganjuk berikut penulis paparkan daftar kitab-kitab yang dikaji di MA Darussalam Nganjuk.

DATA PELAJARAN MA DARUSSALAM 2018/2019

Kls	Mata Pelajaran	Banyak Jam	KETERANGAN
X	1. Hidayatusshibyan	2 Jam	Semester Ganjil Dan Genap / Menulis Lafadz Makna Dan Murod
	2. Sulam Safinah	2 Jam	Materi dan ceking fiqh aplikasi
	3. Jurumiah	2 Jam	Semester Ganjil Sepertiga Awal, Semester Genap Sepertiga Ke-2
	4. Tashrif	1 Jam	hafalan dan materi
	5. Muhafadzah	1 Jam	Hidayatusshibyan, yang wajib adalah sesuai Target Jurnal dan bila sudah selasa bisa dilanjutkan hafalan Imrity
	6. Nurul Yaqin Juz 1	1 Jam	Semester Ganjil Dan Genap
	7. 'Arba'in Nawawi	1 Jam	Semester Ganjil Dan Genap
	8. Akhlaqul Lil Banin	1 Jam	Semester Ganjil Dan Genap

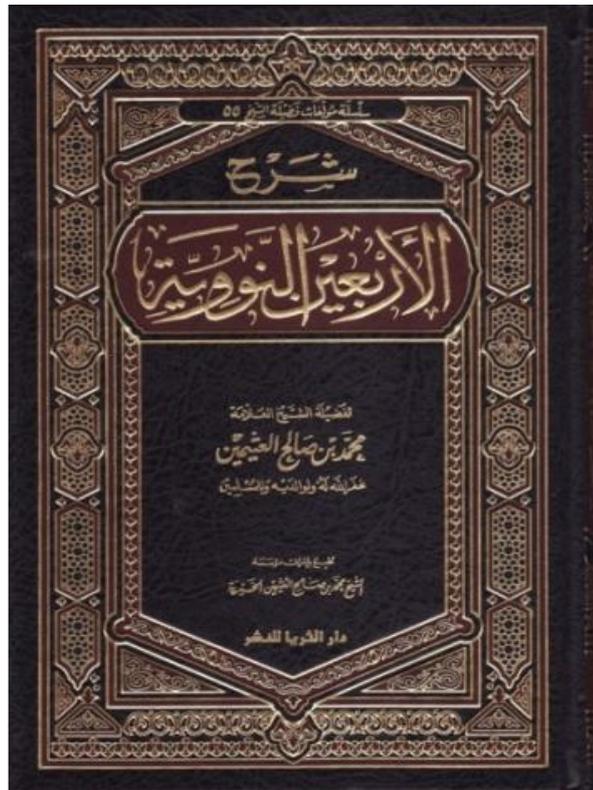
Kls	Mata Pelajaran	Banyak Jam	KETERANGAN
XI	1. Jurumiah/Imrithi	2 Jam	Semester 1 Jurumiah Sepertiga Akir (Menulis Lafadz, Makna Dan Murod) Untuk Semester Genap Imrity Sepertinya Awal Ngesahi
	2. Tafsir jalalain	2 jam	Semester genap melanjutkan qawaidul l'lal
	3. Tanqihul Qaul	1 Jam	Semester Ganjil Dan Genap
	4. Ta'limul Mut.	1 Jam	Separuh Awal
	5. Muhafadzah Imrithy.	1 Jam	Imrity, Sesuai Target Jurnal
	6. Qawai'idul l'lal	2 Jam	Semester Ganjil dan dilanjutkansi tafsir jalalain
	7. Tashrif	1 Jam	Sesuai Target Jurnal
	8. Nurul Yaqin Juz 2	1 Jam	Semester Ganjil Dan Semester Genap
	9. Sulam Taufiq	2 Jam	Materi dan ceking fiqh aplikasi

Kls	Mata Pelajaran	Banyak Jam	KETERANGAN
XII	1.Tafsir Jalalain	2 Jam	Sesuai Target Jurnal (melanjutkan kls 2)
	2. Tashrif	1 Jam	Sesuai Target Jurnal
	3.Nurul Yaqin Juz	1 Jam	Semester Ganjil Dan Genap

3		
4. Ta'lim M.	2 Jam	Separuh Akhir
5. Fathul Qarib	2 Jam	Materi dan ceking fiqh aplikasi
6. Muhafadzah	1 Jam	Ta'lim, Sesuai Target Jurnal
7. Imrithy	2 Jam	Dua Sepertiga (Kecuali Sepertiga Awal) Ngesahi

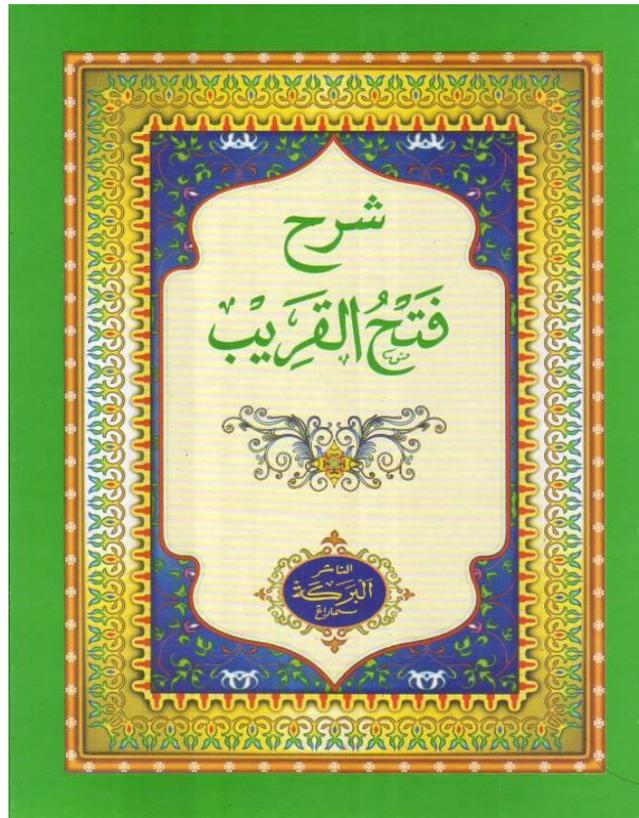
Tabel 4.1 (Jadwal Pembelajaran MA Darussalam Nganjuk)

MA Darussalam Nganjuk pembelajaran kitab kuning masuk kedalam kurikulum lembaga yang juga memiliki jadwal tersendiri. Berikut gambar kitab-kitabnya:



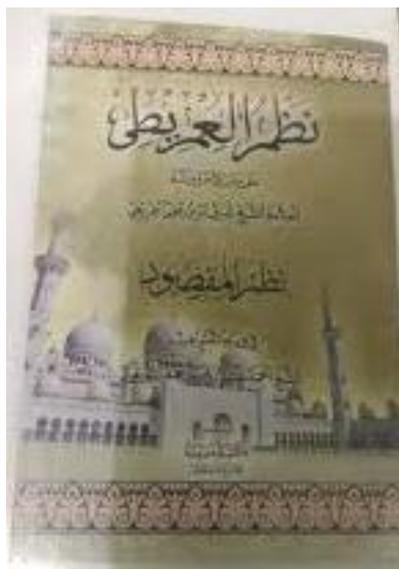
Gambar 4.5 kitab akhlaqul lil Banin

Kitab ini mengkaji tentang

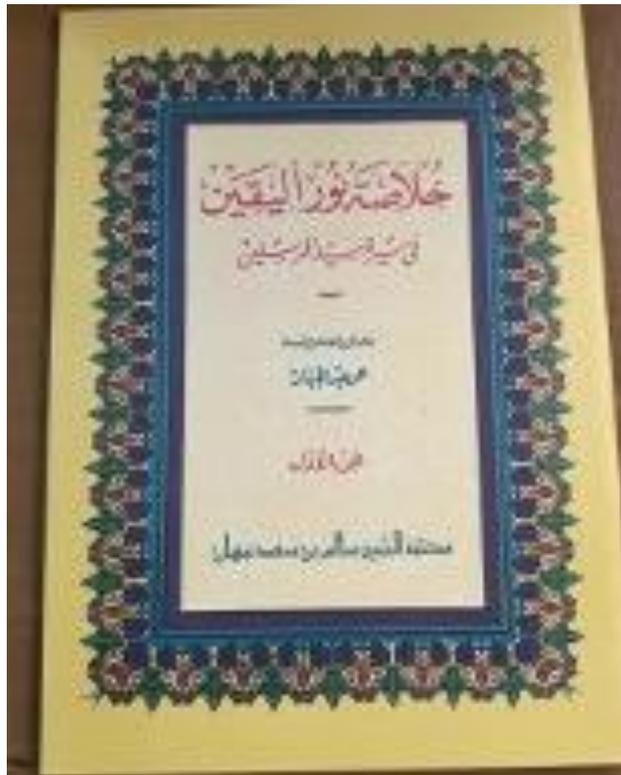


Gambar 4.6 kitab Fathul Qarib

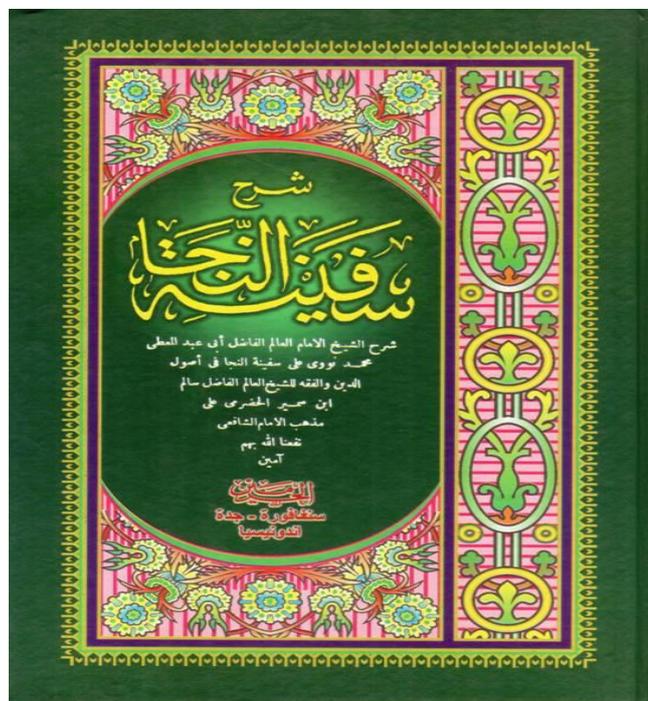
Kitab ini mengkaji tentang



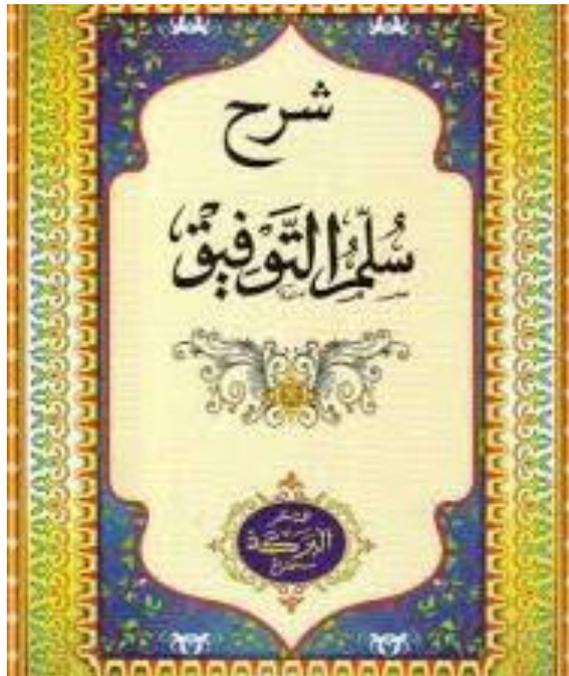
Gambar 4.7 kitab imrithy



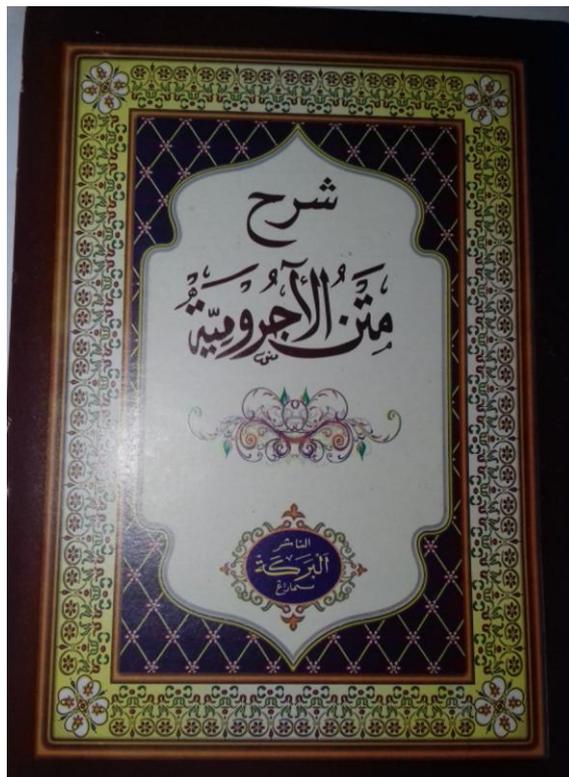
Gambar 4.8 kitab qulasoh Nurul Yaqin



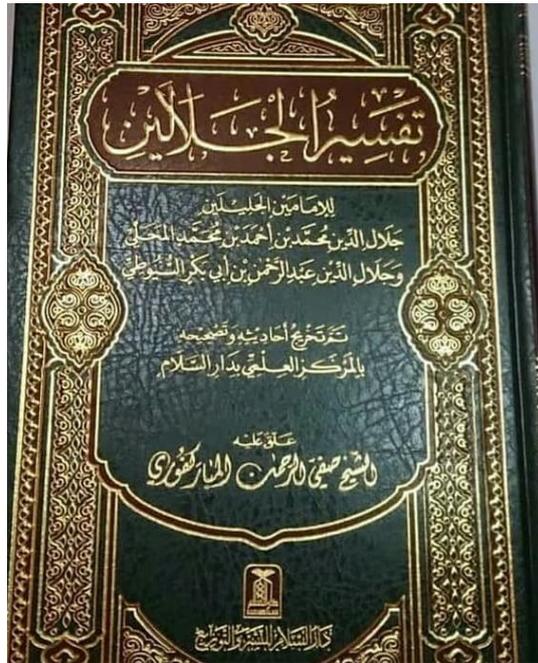
Gambar 4.9 kitab safinatun najah



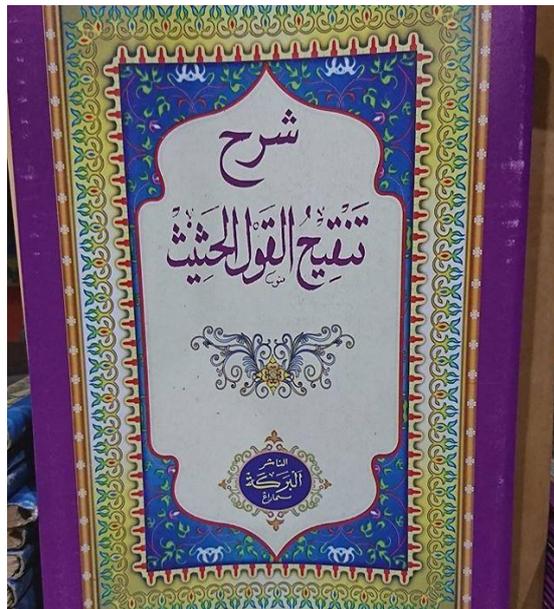
Gambar 4.10 kitab sulam taufiq



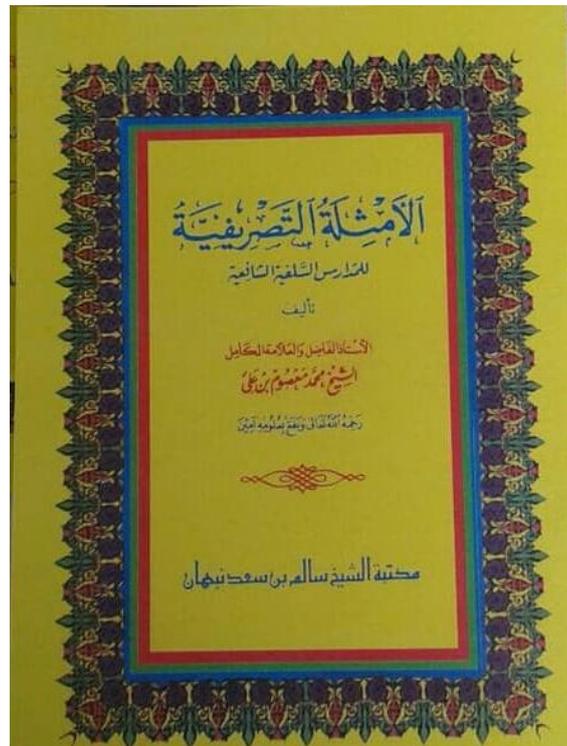
Gambar 4.10 kitab matan jurumiyah



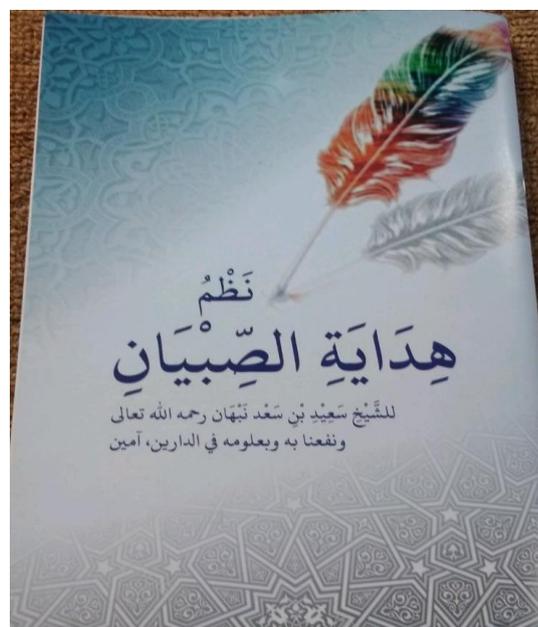
Gambar 4.12 kitab tafsir jalalain



Gambar 4. 13 kitab Tanqihul Qaul



Gambar 4.14 kitab Tashrif



Gambar 4.15 kitab Hidayatus Sibyan.

Selain daripada itu penulis juga menemukan data penelitian melalui wawancara dengan salah seorang ustadz sekaligus sebagai waka kurikulum di MA Darussalam Nganjuk bernama bapak Syaifuddin mengatakan bahwa:

Di MA Darussalam Nganjuk memang memiliki dua kurikulum, yang pertama kurikulum kemenag dan yang kedua adalah kurikulum lembaga atau kurikulum pondok pesantren. Dimana kedua kurikulum ini berbeda. Dalam kurikulum kemenag peserta didik diajarkan ilmu umum sebagaimana mestinya seperti sekolah-sekolah formal lainnya. Sedangkan kurikulum lembaga terfokuskan pada pembelajaran kitab-kitab klasik seperti nahwu, Fiqh dan lain sebagainya.³³

Dari Pemaparan dokumen dan hasil wawancara penulis dapat ditemukan bahwa pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning di MA Darussalam Nganjuk masuk kedalam kurikulum tersendiri, artinya tidak seperti yang di MAN 3 Nganjuk. Di MA Darussalam Nganjuk memiliki dua kurikulum yang berjalan beriringan dan dalam waktu yang berbeda.

Terlepas dari strategi sekolah dalam memilih kitab kuning sebagai sumber belajar, semua itu juga didukung oleh kemampuan guru yang teruji kompetensinya dan keahliannya dalam menyampaikan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning kuning.

Tidak jauh berbeda dari MAN 3 Nganjuk di MA Darussalam Nganjuk, Ustadz pengampu pembelajaran kitab kuning juga tidak diragukan lagi kemampuannya dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan

³³ W-ZHL/KS/RKS/25-02-2019/pukul 10.45 WIB

dari keterangan bapak waka kurikulum MA Darussalam Nganjuk bernama bapak Syaifudin yang penulis wawancarai mengatakan bahwa:

Di MA Darussalam Nganjuk ustadz dan guru-guru pengampu pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sudah teruji, artinya tidak diragukan keahliannya, hal ini dapat dibuktikan dari kebanyakan ustadz di MA Darussalam Nganjuk ini ialah alumni pondok pesantren Darussalam, yang terpilih langsung oleh pengasuh untuk mengamalkan ilmu dilembaga ini. Selain daripada itu kualitas para ustadz teruji dari kepemilikan sertifikat mengajar. Artinya ustadz tersebut professional dan mumpuni dalam bidangnya.³⁴

Jelas dipaparkan oleh waka kurikulum MA Darussalam Nganjuk jikalau para ustadz yang mengampu pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sudah teruji kemampuannya. Mulai dari para ustadz ialah alumni pondok pesantren tersebut artinya sudah banyak mengetahui kebudayaan yang ada dalam lembaga tersebut. Dijelaskan pula para Ustadz telah memiliki sertifikat sehingga mereka sudah layak dikatakan professional dalam mengajar bidang tersebut.

Seorang Ustadz yang mumpuni dalam menyampaikan pembelajaran, mereka tidak lepas dengan adanya strategi dan metode dalam mengajar dikelas.

Di MA Darussalam Nganjuk memiliki strategi pembelajaran yang lebih lengkap dan bervariasi, mengingat lembaga ini memiliki dua kurikulum sehingga sudah wajar jika memiliki banyak metode yang

³⁴ W-SFDN/WK/RG/10-03-2019/pukul 09.30 WIB

digunakan saat pembelajaran. Seperti keterangan yang dipaparkan oleh bapak Asror dalam wawancara penulis, mengatakan bahwa:

Di MA Darussalam ini menggunakan setidaknya 3 metode dalam mengajarkan kitab kuning, diantaranya adalah sorogan, wetonan dan bandongan. Seperti pondok pesantren pada umumnya, metode ini sudah sangat umum digunakan oleh pondok-pondok pesantren dalam menyampaikan pembelajaran.³⁵

Ma Darussalam Nganjuk memiliki 3 jenis metode pembelajaran yaitu sorogan, wetonan dan bandongan, yang masing-masing memiliki karakteristi yang berbeda, namun dalam satu tujuan yaitu memahami peserta didik. Setiap metode tersebut memiliki arti masing masing, dari hasil wawancara penulis dengan ustadz Asror bahwa: “Sorogan itu santri dihaaruskan belajar terlebih dahulu sebelum mempresentasikannya di depan ustadz, yakni cara membaca dan mengartikan kitab kuning dengan bahasa jawa yang baik dan benar”.³⁶ Masih dengan keterangan ustadz Asror bahwa: “wetonan ialah ketika ustadz atau guru membacakan secara langsung isi kitab kuning sekaligus dengan arti bahasa jawanya, dan semua peserta didik menyimak lalu mengartikan bacaan kitab tersebut kedalam kitab masing-masing”.³⁷ Dan bandongan ialah “metode dimana ustadz membacakan dan mengartikan kitab kuning terlepas peserta didik itu mengerti ataupun tidak”. Di MA Darussalam Nganjuk lebih banyak metode pembelajarannya dikarenakan lembaga tersebut dalam naungan pesantren sehingga peserta didiknya pun telah terbiasa dan mampu

³⁵ W-ASR/GK/RG/10-03-2019/pukul 10.30 WIB.

³⁶ W-ASR/GK/RG/10-03-2019/pukul 10.30 WIB

³⁷ W-ASR/GK/RG/10-03-2019/pukul 10.30 WIB

mengikuti pembelajaran dengan baik, karena hampir semua peserta didik dulunya juga dari lembaga Ibtidaiyah dan Tsanawiyah Darussalam.

Keterangan yang dipaparkan Ustadz Asror diatas dapat dikuatkan dengan hasil observasi penulis di MA Darussalam saat pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning bahwa:

Saat pembelajaran berlangsung di kelas XI IPA 1 terlihat ustadz sedang membacakan kitab kuning dengan metode wetonan dimana ustadz membaca sambil mengartikan dengan bahasa Jawa pegon lalu peserta didik menyimak dan mengartikan juga kedalam kitabnya masing-masing. Setelah mengartikan ustadz menjelaskan dengan bahasa Indonesia yang mudah dimengerti peserta didik.³⁸

Berfariasi ataupun tidaknya suatu metode pembelajaran tetaplah ada kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga akan timbul kendala dalam pembelajaran, dan hal tersebut wajar terjadi. Kendala-kendala yang dialami pun juga bervariasi, bisa terjadi pada guru bisa juga terjadi pada peserta didik. Dapat ditunjukkan hasil wawancara penulis dengan bapak Fajar salah satu guru yang juga mengampu pembelajaran keagamaan mengatakan bahwa:

Dalam mengajar, apalagi pelajaran yang tidak pada umumnya, artinya pelajaran asing bagi beberapa peserta didik yang dulunya bukan dari lembaga Islam pasti akan menjadi kendala yang cukup berat, mengapa demikian, karena mereka sama sekali belum pernah mengenal kitab kuning, membaca huruf arab pun juga ada yang masih kesulitan. Namun begitu kami para guru tidak bosan-bosannya terus membimbing para peserta didik untuk belajar sedikit demi sedikit agar mampu mengikuti pembelajaran. Bahkan ada beberapa peserta didik yang diberi pengayaan khusus di jam

³⁸ O-PMBLJRN/MA-DS/Imrithy/KLS/27-02-2019/pukul 18.45 WIB.

tertentu agar, namun tidak pengayaannya tidak sampai memberatkan peserta didik tersebut.³⁹

Kendala memang selalu mengiringi setiap aktifitas manusia, biasanya dibalik kendala tersebut ada upaya untuk memperbaiki agar lebih baik kedepannya. Seperti yang dikatakan bapak Fajar diatas, ada beberapa peserta didik yang belum pernah mengenal kitab kuning, namun diantara kendala-kendala yang ada para guru juga tidak lantas kehabisan akal untuk menanggulangi kendala tersebut supaya tidak menjadi suatu masalah yang berarti.

Di MA Darussalam Nganjuk, walaupun dalam naungan pesantren yang kebanyakan peserta didiknya alumni dari lembaga tersebut sedari tingkat dasar, namun yang namanya kendala saat pembelajaran selalu ada saja. Seperti keterangan dari bapak Asror mengatakan bahwa:

Kalau kendala yang sering kami alami, mendapati peserta didik tidur didalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Masih wajar namun akan menjadi penghambat pesert didik tersebut nantinya, karena pasti tertinggal pelajaran dan harus menambal. Akhirnya ustadz mempunyai solusi agar peserta didik tidak mengantuk dalam kelas dengan sering mengajak interaksi dan tanya jawab, akhirnya konsentrasi peserta didik akan tetap stabil.⁴⁰

Disetiap lembaga memiliki keunikan sendiri, baik dalam memilih metode pembelajaran hingga penanggulangan masalah-masalah yang timbul. Memang seorang guru atau Ustadz dituntut mampu menguasai pembelajaran sekaligus hambatan-hambatannya. Selain guru atau ustadz

³⁹ W-FJR/GA/RG/19-02-2019/pukul 10.30 WIB

⁴⁰ W-ASR/GK/RG/10-03-2019/pukul 10.30 WIB

yang merasa ada kendala saat pembelajaran, peserta didik pun juga merasa pernah mengalami masalah saat pembelajaran.

Berbeda ceritanya dengan di MA Darussalam Nganjuk, penulis mewawancarai salah satu siswa putra bernama Luthfi, dia juga mengatakan pernah mengalami kendala saat belajar dikelas, apalagi pembelajaran kitab kuning. Luthfi mengatakan bahwa:

Kitab kuning terkadang menyenangkan, terkadang juga membosankan, terkadang juga menakutkan. Membosankan karena saat bandongan itu hanya ustadz saja yang membaca kitab dan tidak bertanya apapun kepada santri, akhirnya disitu saya merasa bosan dan mengantuk. Bahkan pernah sampai tertidur di kelas. Namun ada pembelajaran yang menakutkan, yaitu saat muroti, ustadz menunjuk secara acak santri untuk membaca kitab dan juga menjelaskan kepada teman-teman dikelas.⁴¹

Tidak semua peserta didik akan tinggal diam dalam mengatasi permasalahan pembelajaran. Mereka sebenarnya mengerti apa yang tengah terjadi atau gejala didalam diri mereka. Seperti luthfi, dia memiliki ketertarikan dalam pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning, namun juga memiliki ketakutan dengan salah satu metode pembelajarannya, yaitu muroti yang menuntut peserta didik siap untuk membaca kitab kuning yang pastinya tanpa harakat sekaligus mengartikan dan juga menerangkan maksud isi kitab kepada teman-temannya. Sudah tentu yang seperti ini menuntut peserta didik menyiapkan sedari awal karena ustadz akan memilih secara acak untuk melaksanakan muroti.

⁴¹ W-ALFN/PD-XI/KLS/19-02-2019/ pukul 11.25 WIB

Kendala-kendala yang umum dialami peserta didik memang bervariasi, penulis juga mendapati kendala yang dialami oleh Nala peserta didik putrid MA Darussalam Nganjuk, Nala mengatakan bahwa:

Kendala yang sering dialami adalah mengantuk dan tidak sengaja tertidur didalam kelas. Dan saya menanggulangnya dengan berwudhu di mushola dekat kelas dan setelah berwudhu ngantuknya pun hilang. Selain ngantuk saya juga sering mengalami diganggu oleh sesame teman putri, akhirnya tidak konsentrasi dipelajaran dan ikut terbawa suasana akhirnya kamipun bermain dan bercanda saat pelajaran.⁴²

Nala member bukti bahwa tidak semua masalah yang dialami peserta didik mampu terselesaikan langsung. Seperti meladeni teman untuk bercanda dan bergurau saat pelajaran berlangsung. Masalah semacam ini pasti tidak semua guru bisa mengatasi, artinya seringkali guru tidak mengetahui bahwa peserta didiknya sedang bergurau saat pembelajaran.

Sistem uji kompetensi atau ulangan harian juga terlaksana di MA Darussalam Nganjuk. Setiap kali bab selesai akan diadakan uji kompetensi, lalu akan ada juga ujian tengah semester begitu juga ujian akhir semester. Seperti yang diuraikan oleh bapak Syaifudin waka kurikulum MA Darussalam Nganjuk mengatakan bahwa:

Di MA Darussalam ini pembelajaran dengan kitab kuning juga ada ulangan hariannya juga seperti pelajaran umum lainnya. Setiap kali bab suatu pembahasan selesai guru wajib memberikan uji kompetensi untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik dengan materi yang diajarkan. Dan jika ada peserta didik yang nilai akhirnya tidak mencapai target maka akan diadakan

⁴² W-NL/PD-X/27-02-2019/pukul 11.02 WIB

remedial. Remedial bisa berbentuk soal tes ataupun tugas rumah tambahan yang dikerjakan individu.⁴³

Di MA Darussalam Nganjuk system penilaiannya sama seperti di MAN 3 Nganjuk namun perbedaannya ada pada rapor, dikarenakan MA Darussalam Nganjuk memiliki dua kurikulum yang berbeda sehingga akan ada dua buku rapor untuk peserta didik. Yang pertama rapor dari kemenag dan yang kedua rapor dari kurikulum lembaga. Seperti yang dikatakan oleh bapak Asror bahwa:

Di MA Darussalam Nganjuk memiliki dua kurikulum yang berbeda, yaitu kurikulum kemenag dan kurikulum lembaga pondok pesantren. Sehingga pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning masuk dalam buku rapor kurikulum lembaga dan model penilaiannya menyesuaikan dengan kurikulum masing-masing.⁴⁴

Jadi memang ada perbedaan di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk dalam merumuskan penilaian pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning. Perbedaan terjadi karena di MA Darussalam sudah jelas terlihat ada dua kurikulum yang dijalankan.

Setelah pengolahan nilai oleh guru akan ada rekapitulasi rangking dikelasnya masing-masing, sehingga akan tampak disana siapakah yang memperoleh nilai tertinggi dan siapa yang terendah. Bagi peserta didik yang memperoleh nilai tertinggi akan diberikan semacam *reward* atau hadiah dari guru. Mengenai hadiah tersebut tidak ada batasan melainkan inisiatif guru untuk menumbuhkan semangat belajar. Seperti yang di

⁴³ W-SFDN/WK/RG/10-03-2019/pukul 09.30 WIB

⁴⁴ W-ASR/GK/RG/10-03-2019/pukul 10.30 WIB

uraikan bapak Asror bahwa: “akan ada hadiah buat peserta didik yang menjadi juara, hadiahnya inisiatif gurunya masing-masing”.⁴⁵

Seluruh rangkaian pelaksanaan pembelajaran baik di MAN 3 Nganjuk maupun di MA Darussalam Nganjuk mulai dari pemilihan kitab, kompetensi guru, penerapan strategi belajar hingga mengatasi kendala-kendala yang ada hingga ke penilaian dan *reward* itu semua tidak lain untuk melestarikan budaya pesantren di era milenial ini. Kondisi yang terjadi akhir-akhir ini memang sudah selayaknya pembelajaran dengan kitab kuning baik untuk dilestarikan karena sanad keilmuan itu sangat jelas dari para *mubaligh*, Sahabat hingga Rasulullah SAW. Era revolusi industry saat ini sedikit demi sedikit mulai menguasai dunia, dimana semua dipermudah, dipercepat dan juga dipermurah. Manusia sangat mudah untuk mencari apapun yang diinginkan bahkan ingin melihat kajian keagamaan misalnya, tinggal melihat dari gengngaman tangan. Namun semua itu tidak dapat dipastikan benar, jikalau kita sendiri tidak bisa *memfilter* nya. Disinilah perbedaan mengkaji kitab kuning dengan ustadz secara langsung dan belajar secara online. Pada intinya alasan melestarikan budaya pesantren dengan mengkaji kitab kuning ialah, agar para generasi Z atau anak milenial mengerti tentang akhlak yang baik sebagaimana dituliskan didalam kitab kuning. Banyak nasehat-nasehat untuk para generasi milenial seperti, adab dalam mencari ilmu, adab seorang peserta didik kepada guru atau ustadznya, adab seorang anak

⁴⁵ W-ASR/GK/RG/10-03-2019/pukul 10.30 WIB

kepada orang tua, adab bagaimana hidup bersosial dimasyarakat. Jika dalam kitab Fiqh akan diajarkan tatacara beribadah dengan baik dan benar, mulai dari cara bersuci hingga hal yang lebih besar. Di kitab Fiqh juga akan mengajarkan bagaimana berbisnis yang baik sesuai syari'at agama, hukum-hukum yang harus dipatuhi dan larangan-larangan yang harus dihindari. Hal yang demikian akan berbeda jika peserta didik hanya sekedar membaca sendiri dari *smartphone* tanpa ada penjelasan dari guru, karena ia hanya akan mengira-ngira sendiri maksud yang ada di internet tanpa ada yang dapat ditanyai jikalau ada yang dirasa kurang difahami. Disinilah peran penting pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning diterapkan di sekolah. Agar tidak terjadi multi tafsir ataupun sesat fikir bagi peserta didik. Jika dikaitkan dengan budaya pesantren sudah pasti saling berhubungan. Kitab kuning ibarat jantung di dalam pesantren, jika tidak ada kitab kuning maka belum bisa dikatakan pesantren, dan tidak ada pesantren tanpa kitab kuning.

c. Temuan data lintas kasus dapat dipaparkan dengan *table* dibawah ini:

2	<p>Temuan di kasus I yaitu MAN 3 Nganjuk terkait strategi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam pelestarian budaya pesantren di era milenial</p> <p>1. Ada pengklasifikasian jenis kitab di setiap jenjang kelas, dimulai</p>	<p>Temuan di kasus II yaitu MA Darussalam Nganjuk terkait strategi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam pelestarian budaya pesantren di era milenial.</p> <p>1. Pada pelaksanaan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning di MA Darussalam Nganjuk sudah</p>
---	--	--

	<p>dari kelas X mengkaji kitab <i>ta'limul muta'alim</i>, kelas XI mengkaji kitab <i>washoya</i>, dan kelas XII mengkaji kitab <i>uqudulujain</i>.</p> <p>2. Kualifikasi guru berdasarkan kemahiran dalam menguasai pembelajaran kitab kuning, dan bertepatan ustadz pengampunya seorang kiai yang mahir dalam membawakan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning.</p> <p>3. Strategi guru dalam mengajarkan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning memakai metode wetonan. Dimana guru atau ustadz membacakan kitab kuning sekaligus mengartikan dalam bahasa jawa dan menjelaskannya dengan bahasa yang mudah difahami oleh peserta didik. Pada metode ini peserta didik menyimak kitab masing-masing dan menerjemahkannya</p>	<p>terperinci jadwal mulai dari kelas X, XI, XII yang keseluruhan mengkaji pembelajaran kitab kuning dan masuk kedalam kurikulum lembaga.</p> <p>2. Kualifikasi guru atau ustadz di MA Darussalam Nganjuk sudah terbukti kualitasnya dengan sertifikat yang dimiliki dan sebagian besar merupakan alumni pondok pesantren Darussalam. Sehingga kemampuannya sudah teruji.</p> <p>3. Strategi guru dalam menyampaikan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning menggunakan tiga metode, yaitu sorogan, wetonan dan bandongan.</p> <p>4. Karena masuk kedalam kurikulum lembaga sudah pasti selalu ada uji kompetensi di setiap akhir bab sebagai ulangan harian. dan ada pula remedial bagi peserta didik yang nilainya tidak mencapai KKM.</p> <p>5. Penilaian masuk pada raport kurikulum lembaga, tidak masuk dalam kurikulum nasional.</p>
--	---	---

	<p>dengan huruf arab pegon.</p> <p>4. Dalam penilaiannya guru member uji kompetensi pada peserta didik untuk diambil nilainya sebagai nilai ulangan harian yang akan diakumulasikan dengan nilai tengah semester dan nilai akhir semester.</p> <p>5. Remedial diberlakukan dalam pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning bagi peserta didik yang nilainya tidak mencukupi KKM yang ditentukan.</p> <p>6. Keseluruhan nilai akan masuk dalam raport siswa sebagai nilai muatan lokal</p> <p>7. Di MAN 3 Nganjuk pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning difokuskan pada penanaman akhlakul karimah atau penanaman karakter religious pada peserta didik, yang saat ini termasuk dalam golongan generasi milenial.</p>	<p>6. Pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning tidak hanya terfokus pada penanaman akhlak saja, namun juga mempertahankan budaya pesantren salafi agar tetap lestari di era milenial saat ini.</p>
--	--	--

- d. Temuan penelitian terkait fokus pembahasan yang kedua yaitu strategi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam pelestarian budaya pesantren di era milenial di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk.

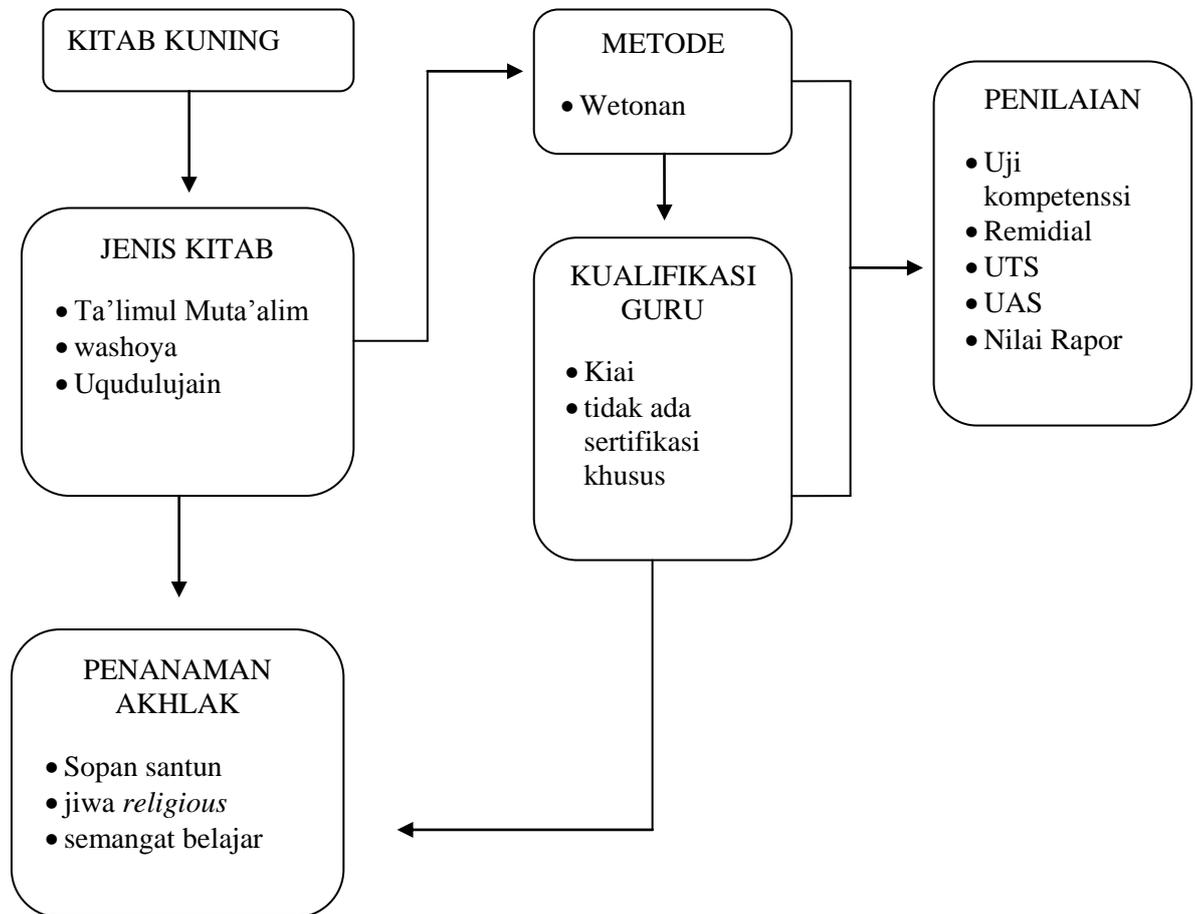
Dilihat dari paparan data diatas bahwa temuan penelitian terkait fokus pembahasan yang kedua tentang strategi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam pelestarian budaya pesantren di era milenial adalah sebagai berikut.

- a. Temuan di Kasus I yaitu MAN 3 Nganjuk terkait strategi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam pelestarian budaya pesantren di era milenial
- 1) Ada pengklasifikasian jenis kitab di setiap jenjang kelas, dimulai dari kelas X mengkaji kitab *ta'limul muta'alim*, kelas XI mengkaji kitab *washoya*, dan kelas XII mengkaji kitab *uqudulujain*.
 - 2) Kualifikasi guru berdasarkan kemahiran dalam menguasai pembelajaran kitab kuning, dan bertepatan ustadz pengampunya seorang kiai yang mahir dalam membawakan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning.
 - 3) Strategi guru dalam mengajarkan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning memakai metode wetonan. Dimana guru atau ustadz membacakan kitab kuning sekaligus mengartikan dalam bahasa jawa dan menjelaskannya dengan bahasa yang

mudah difahami oleh peserta didik. Pada metode ini peserta didik menyimak kitab masing-masing dan menerjemahkannya dengan huruf arab pegon.

- 4) Dalam penilaiannya guru member uji kompetensi pada peserta didik untuk diambil nilainya sebagai nilai ulangan harian yang akan diakumulasikan dengan nilai tengah semester dan nilai akhir semester.
- 5) Remedial diberlakukan dalam pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning bagi peserta didik yang nilainya tidak mencukupi KKM yang ditentukan.
- 6) Keseluruhan nilai akan masuk dalam raport siswa sebagai nilai muatan lokal.
- 7) Di MAN 3 Nganjuk pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning difokuskan pada penanaman akhlakul karimah atau penanaman karakter religious pada peserta didik, yang saat ini termasuk dalam golongan generasi milenial.

Mari kita lihat pada bagan dibawah ini.



Bagan 4.3

Strategi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning
(MAN 3 Nganjuk)

- b. Temuan di situs II yaitu MA Darussalam Nganjuk terkait strategi pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam pelestarian budaya pesantren di era milenial.

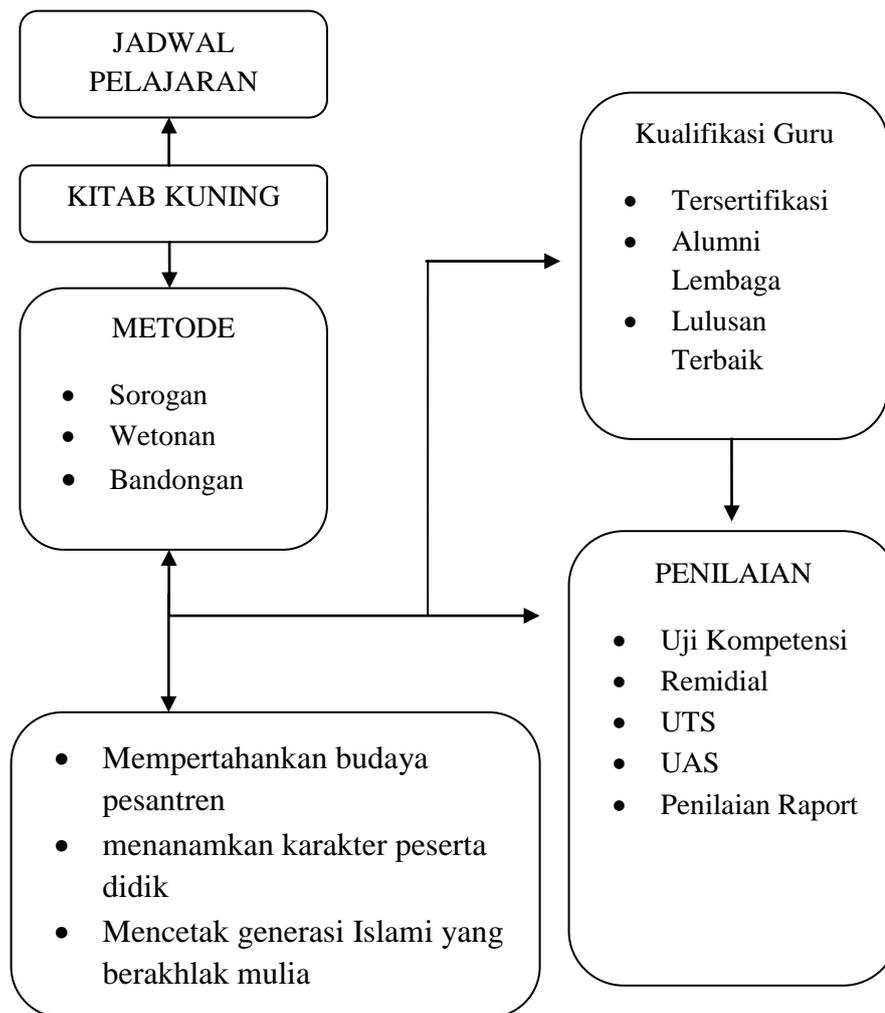
Dilihat dari paparan data diatas bahwa temuan penelitian terkait fokus pembahasan yang kedua tentang Strategi

pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam pelestarian budaya pesantren di era milenial adalah sebagai berikut:

- 1) Pada pelaksanaan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning di MA Darussalam Nganjuk sudah terperinci jadwal mulai dari kelas X, XI, XII yang keseluruhan mengkaji pembelajaran kitab kuning dan masuk kedalam kurikulum lembaga.
- 2) Kualifikasi guru atau ustadz di MA Darussalam Nganjuk sudah terbukti kualitasnya dengan sertifikat yang dimiliki dan sebagian besar merupakan alumni pondok pesantren Darussalam. Sehingga kemampuannya sudah teruji.
- 3) Strategi guru dalam menyampaikan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning menggunakan tiga metode, yaitu sorogan, wetonan dan bandongan.
- 4) Karena masuk kedalam kurikulum lembaga sudah pasti selalu ada uji kompetensi di setiap akhir bab sebagai ulangan harian. dan ada pula remedial bagi peserta didik yang nilainya tidak mencapai KKM.
- 5) Penilaian masuk pada raport kurikulum lembaga, tidak masuk dalam kurikulum nasional.
- 6) Pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning tidak hanya terfokus pada penanaman akhlak saja, namun juga

mempertahankan budaya pesantren salafi agar tetap lestari di era milenial saat ini.

Dari temuan diatas dapat kita lihat lebih jelas dalam bagan dibawah ini.



Bagan 4.2

Pelaksanaan Pembelajaran keagamaan
dengan kitab kuning

(MA Darussalam Nganjuk)

3. Implikasi dari pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di era milenial di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk.

- a. Implikasi dari pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di era milenial pada kasus 1 di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk.

Implikasi dari pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning di MAN 3 Nganjuk dan MA Darussalam Nganjuk telah cukup terlihat dari output atau lulusan peserta didiknya. Dimana dituntut tidak hanya mengerti saja namun juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Disini dapat positif belajar difokuskan dua hal yaitu cakap beribadah sesuai dengan syariah Islam dan pada pembentukan karakter, moral dan tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penulis menemukan hasil penelitian pada saat observasi di lapangan di MAN 3 Nganjuk bahwa:

Di MAN 3 Nganjuk tampak sekali sopan santun peserta didik terhadap gurunya. Penulis melihat saat jam istirahat banyak peserta didik yang lalu lalang kesana kemari dan terlihat ada rombongan peserta didik putrid yang kebetulan lewat di depan guru, dengan seponan mereka menundukkan badannya dan menyapa guru dengan bahasa Jawa yang sopan. Tidak hanya peserta didik putri saja, hal ini juga tampak pada peserta didik putra, mereka juga melakukan hal yang sama ketika lewat di depan guru. Saat berinteraksi pun mereka juga mahir menggunakan bahasa Jawa *kromo*.⁴⁶

⁴⁶ O-PMBLJRN/MAN 3/ washoya/KLS/15-02-2019/pukul 09.45 WIB.

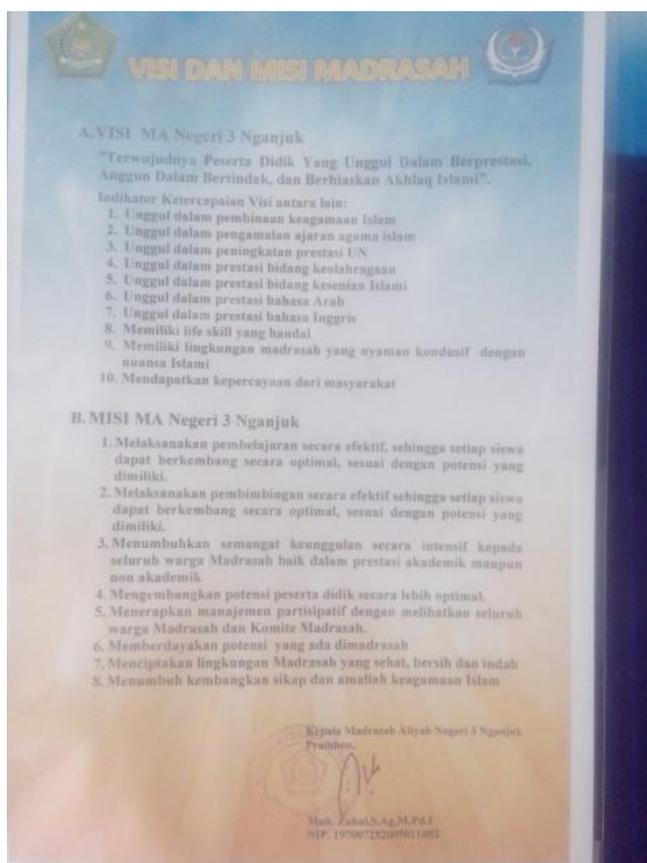
Hasil observasi penulis dilapangan belumlah menjadi bukti yang kuat mengenai hasil dari pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning yang lebih menekankan pada penanaman akhlak pada peserta didik. Hasil observasi tersebut masih harus didukung dengan wawancara kepada bapak ibu guru. Penulis mewawancarai bapak Fajar tentang hasil pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning mengenai penanaman akhlak siswa, bapak Fajar mengatakan bahwa:

Di MAN 3 Nganjuk ini memang sengaja memilih kitab kuning sebagai pembelajaran keagamaan tentang penanaman karakter pada peserta didik. Dimana kelas X diajarkan kitab ta'limul muta'alim, kelas XI diajarkan kitab washoya dan kelas XII diajarkan kitab uqudulujain. Semua kitab tersebut ialah tentang akhlak dan budi pekerti. Memang yang kami tekankan mengenai tentang akhlak. Generasi milenial ini butuh sekali penyegaran dan suntikan tentang nilai-nilai kehidupan. Agar disamping mereka menguasai ilmu teknologi namun mereka juga mengerti tatakrama dalam segala hal. Baik dalam beribadah pada Tuhan, berinteraksi dengan sesama masyarakat, dan tatakrama dalam mencari ilmu.⁴⁷

Semakin dikuatkan data penulis dengan pernyataan bapak Fajar. Bahwa yang ditekankan pada pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning ini ialah agar generasi milenial mendapatkan hasil dari belajarnya selama 3 tahun. Hasil tersebut ialah tertanamnya karakter islami yang baik. MAN 3 Nganjuk walaupun bukan dari rintisan pesantren namun lembaga ini menerapkan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning memang sengaja ikut serta dalam pelestarian budaya pesantren di era milenial.

Hal ini didukung dengan hasil dokumentasi penulis tentang visi dan misi MAN 3 Nganjuk sebagai berikut

⁴⁷ W-FJR/GA/RG/15-02-2019/pukul 10.30 WIB.



Gambar 4.17 Visi dan Misi MAN 3 Nganjuk⁴⁸

Dilihat dari gambar diatas tampak jelas visi nomor satu ialah unggul dalam pembinaan keagamaan Islam, yang artinya sekolah memang benar-benar memperhatikan keagamaan diruang lingkup lingkungannya.

Bahkan Di MAN 3 Nganjuk yang notabennya bukan dari lembaga pondok pesantren juga ingin selalu melestarikan budaya pesantren dan tidak ingin menghapusnya. Pernyataan ini dikuatkan dengan hasil wawancara penulis dengan kepala MAN 3 Nganjuk yaitu bapak Zuhul mengatakan bahwa:

⁴⁸ D- Visi dan Misi/MAN 3/ 15-02-2019/10.36 WIB

Pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sudah ada sejak madrasah ini berdiri, kami tidak ingin menghapusnya dan InsyaAllah akan terus melestarikannya walaupun masuk pada muatan lokal. Karena pembelajaran ini dari dulu membahas tentang akhlak, darimana lagi peserta didik akan diberi pembelajaran tentang akhlak kalau tidak dengan kitabkuning. Dalam mata pelajaran PAI saja kami rasa belum cukup untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki jiwa yang religious, cakap dalam beribadah dan juga memiliki sopan santun terhadap sesama.⁴⁹

Pelestarian budaya pesantren di era milenial sudah diterapkan di MAN 3 Nganjuk sejak pertama kali lembaga ini berdiri, dan *beritidak* tidak akan menghapusnya walaupun sudah masuk di era digital. Alasan dari ini semua adalah penanaman akhlak religious peserta didik akan kurang jika hanya belajar agama dengan mata pelajaran PAI saja.

Di MAN 3 Nganjuk tampaknya sudah menerapkan hal tersebut, dapat dilihat dari data hasil observasi penulis bahwa:

Pada saat akan melaksanakan sholat Dhuhur berjama'ah, terlihat para peserta didik bergantian mengambil air wudhu di tempat wudhu, terlihat semua peserta didik sudah benar dan mengerti tatacara berwudu yang benar, lalu para peserta didik putrid juga sudah mengerti tata cara pemakaian mukena yang benar, dengan dahi terbuka tapi tidak sampai terlihat rambut, dan punggung tangan yang tertutup. Dari sini sudah tampak keberhasilan sekolah dan juga guru dalam mendidik peserta didiknya untuk beribadah yang sesuai dengan syariat Islam.⁵⁰

Hasil Observasi diatas dikuatkan lagi oleh pernyataan bapak kepala Sekolah, Bapak Zuhail menyatakan bahwa:

Di lembaga ini memang bercita-cita memiliki lulusan atau meluluskan peserta didik dengan bekal cakap dalam beribadah, artinya mereka telah mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Apalah arti ibadah jika dalam teknis pelaksanaannya saja

⁴⁹ W-ZHL/KS/RKS/25-02-2019/pukul 10.45 WIB

⁵⁰ O-SHOLAT/MAN 3/ MSJD/23-02-2019/pukul 12.30 WIB

sudah salah. dari situ kami beserta seluruh dewan guru mengupayakan, agar peserta didik bisa menunaikan ibadah kepada Allah dengan benar.⁵¹

Dari hasil observasi penulis dan juga hasil wawancara dengan bapak kepala MAN 3 Nganjuk sudah didapati hasil dari pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning yang menginginkan para peserta didiknya mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan juga benar. Jadi selain penanaman akhlak pembelajaran kitab kuning juga mempelajari tentang peribadatan. Diharapkan para peserta didik yang merupakan generasi milenial ini memiliki akhlak dan aqidah yang baik dan juga cakap dalam beribadah.

Masih dalam pelestarian budaya pesantren dengan kitab kuning ialah sebagai pembelajaran bagi peserta didik untuk lebih mengerti tentang tata cara beribadah yang baik dan benar. Era milenial ini menjadikan hal-hal kecil tentang beribadah sedikit erabakan, dapat kita ambil contoh seorang muslimah dalam menggunakan mukena ketika akan melaksanakan sholat, banyak yang belum mengerti bagian aurat yang benar, dengan dahi yang tertutup mukena hingga hamper alis mata, dan tangan yang kadang terbuka ketika gerakan sholat. Hal-hal semacam ini tidak akan dimengerti peserta didik bahwa yang demikian itu adalah salah, tanpa adanya suatu kajian, atau pembelajaran yang membahas secara mendetail tatacara beribadah yang baik dan benar.

⁵¹ W-ZHL/KS/RKS/25-02-2019/pukul 10.45 WIB

- b. Implikasi dari pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai pelestarian budaya pesantren di era milenial pada kasus 2 di MA Darussalam Nganjuk .

Menengok di MA Darussalam Nganjuk, sedikit berbeda dengan di MAN 3 Nganjuk yang menerapkan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning yang terfokuskan pada penanaman akhlak para generasi milenial. Di lembaga ini menerapkan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning ialah memang untuk mempertahankan kurikulum pesantren salaf yang sudah sejak lembaga ini berdiri hingga saat ini sudah dimasuki kurikulum nasional. Data tersebut penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan waka kurikulum di MA Darussalam Nganjuk yaitu bapak Saifudin bahwa:

Di Darussalam ini, mulanya merupakan pesantren salaf, tidak ada unsure umumnya sama sekali, namun jika tidak mengikuti perkembangan zaman lembaga akan tertinggal. Maka dari itu akhirnya ada kurikulum nasional dan tanpa menghilangkan kurikulum lembaga. Sejauh ini kami bangga dengan para lulusan yang ketika dimasyarakat dapat mengamalkan ilmunya. Bisa di TPQ, ada juga yang langsung direkrut mengajar di Darussalam baik di MI, Mts Atau pun di MA, Karena kualitasnya yang telah teruji. kalau tentang akhlak sudah pasti mengikuti.⁵²

MA Darussalam Nganjuk ternyata bukan hanya punya cita-cita menanamkan akhlak pada peserta didik saja, namun juga dalam rangka melestarikan budaya pesantren salafnya dengan mempertahankan kurikulum lembaga yang sudah ada sejak lembaga tersebut pertama kali berdiri. Pernyataan bapak Saifudin ini dikuatkan dengan hasil observasi penulis dilapangan.

⁵² W-SFDN/WK/RG/10-03-2019/pukul 09.30 WIB.

Saat pembelajaran berlangsung didapati peserta didik menyimak secara seksama penyampaian guru, tidak terlihat ada peserta didik yang gaduh ataupun tidur. Dan ketika ustadz member pertanyaan dengan sigap peserta didik berebut untuk memberi tanggapan, Dan ketika berinteraksi dengan gurupun sangat sopan.⁵³

Dapat dilihat bibit-bibit para generasi milenial yang berakhlak mulia, mereka tidak hanya menguasai teknologi digital saja melainkan juga peduli terhadap agamanya.

Jika dilihat dari kegunaannya pada generasi milenial, pembelajaran kitab kuning mampu menjadi control bagi kehidupan sehari-hari peserta didik. Mereka akan difahamkan tentang teori agama yang benar, dari sumber yang benar pula. Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin digital ini, hamper semua terkuasai dengan digital. Alqur'an dan Hadist pun lengkap beserta penjelasannya, namun kita tidak bisa menjamin akan kebenarannya, oleh karena itu dalam belajar ilmu agama tidak cukup hanya seorang diri artinya tidak cukup tanpa perantara seorang kiai, guru ataupun ustadz. Jadi hal yang rawan sekali pada generasi milenial jika tidak dipaksa untuk belajar ilmu agama, mereka akan mencari sendiri dan akhirnya menyebabkan sesat fikir. Inilah mengapa peran pembelajaran keagamaan sangat kuat dalam melestarikan budaya pesantren di era milenial.

Budaya pesantren erat kaitannya dengan generasi milenial saat ini. Jika tidak melalui pesantren lewat mana lagi belajar ilmu agama yang sanad keilmuannya jelas. Namun berkembangnya zaman mengharuskan

⁵³ O-PMBLJRN/MA-DS/Imrithy/KLS/27-02-2019/pukul 18.45 WIB.

pesantren ikut andil dalam mengembangkan keilmuannya dengan membuka kurikulum nasional juga. Begitu sebaliknya, lembaga non pesantren juga merasa perlu menyusupkan budaya pesantren di era milenial ini demi mencetak generasi milenial yang *religious*.

MA Darussalam Nganjuk yang merupakan bagian dari pesantren salaf yang jelas sekali diterapkan dan dilestarikan. Pernyataan ini dikuatkan dengan hasil wawancara penulis dengan waka kurikulum MA Darussalam Nganjuk yaitu bapak Saifudin menyatakan bahwa:

Budaya pesantren yang sedari dulu sudah ada dan tetap akan dilestarikan, jika memang harus ada budaya modern kami akan menambahkannya, namun budaya ini cirri khas pesantren salafi tidak akan pernah kami hilangkan, karena itu merupakan ruh daripada lembaga Darussalam ini.⁵⁴

Di MA Darussalam Nganjuk telah menjadikan pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning sebagai kekuatan salafi yang tiakakan pernah terhapuskan walaupun sekarang sudah memasuki era milenial, dimana semua serba modern dan digital.

c. Temuan data lintas kasus dapat dipaparkan dengan *table* dibawah ini:

3	Temuan penelitian terkait fokus pembahasan yang ketiga terkait hasil pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam pelestarian budaya pesantren di era milenial di MAN 3,	Temuan penelitian terkait fokus pembahasan yang ketiga terkait hasil pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam pelestarian budaya pesantren di era milenial di situs II yaitu MA Darussalam Nganjuk, ialah
---	--	---

⁵⁴ W-SFDN/WK/RG/10-03-2019/pukul 09.30 WIB

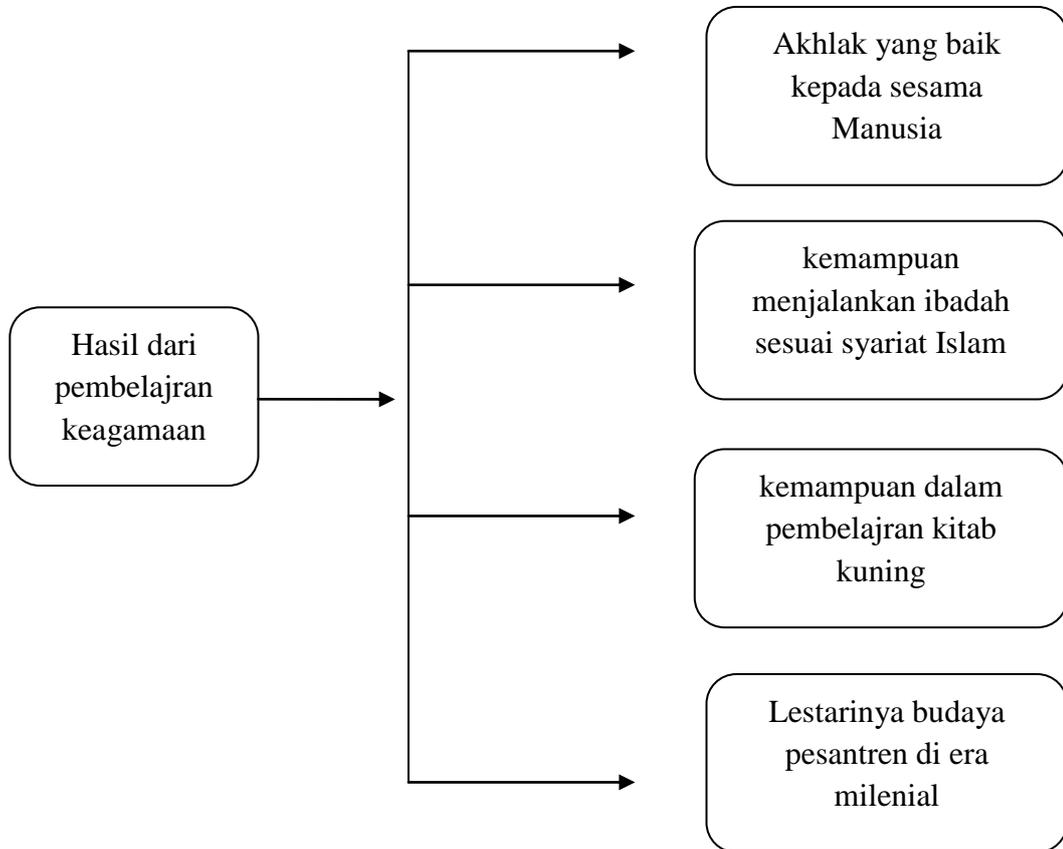
	<p>ialah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berpengaruhnya pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning terhadap akhlak sopan santun peserta didik yang tampak dalam kegiatan interaksi dengan guru sehari-hari. 2. Keberhasilan penanaman jiwa religious, mengajarkan tata cara beribadah dengan baik dan benar. 3. Kemampuan peserta didik dalam pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning. 4. Menumbuhkan semangat belajar agama peserta didik yang saat ini termasuk generasi milenial dengan ustadz atau kiai sebagai ahlinya, agar tidak terjadi sesat fikir demi melestarikan budaya pesantren di era milenial. 	<p>sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terciptanya lingkungan religious antara peserta didik dan bapak ibu guru, terbukti dengan cara berinteraksi menggunakan bahasa jawa <i>kromo</i>. 2. Terciptanya lulusan yang mahir dalam pembelajaran kitab kuning, terbukti banyak alumni yang berprestasi langsung direkrut untuk menjadi pendidik di yayasan Darussalam Nganjuk. 3. Menumbuhkan semangat belajar Agama peserta didik yang saat ini termasuk denerasi milenial, serta memberikan pengajaran cara beribadah yang benar sesuai dengan syariat Islam. 4. Lestarnya budaya pesantren yang tetap kokoh di tengah-tengah era milenial.
--	---	---

- d. Temuan penelitian terkait fokus pembahasan yang ketiga terkait hasil pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam pelestarian

budaya pesantren di era milenial pada kasus 1 di MAN 3 Nganjuk, ialah sebagai berikut:

- 1) Berpengaruhnya pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning terhadap akhlak sopan santun peserta didik yang tampak dalam kegiatan interaksi dengan guru sehari-hari.
- 2) Keberhasilan penanaman jiwa religious, mengajarkan tata cara beribadah dengan baik dan benar
- 3) Kemampuan peserta didik dalam pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning.
- 4) Menumbuhkan semangat belajar agama peserta didik yang saat ini termasuk generasi milenial dengan ustadz atau kiai sebagai ahlinya, agar tidak terjadi sesat fikir demi melestarikan budaya pesantren di era milenial.

Dari hasil temuan penelitian diatas mari kita lihat dalam bagan di bawah ini:



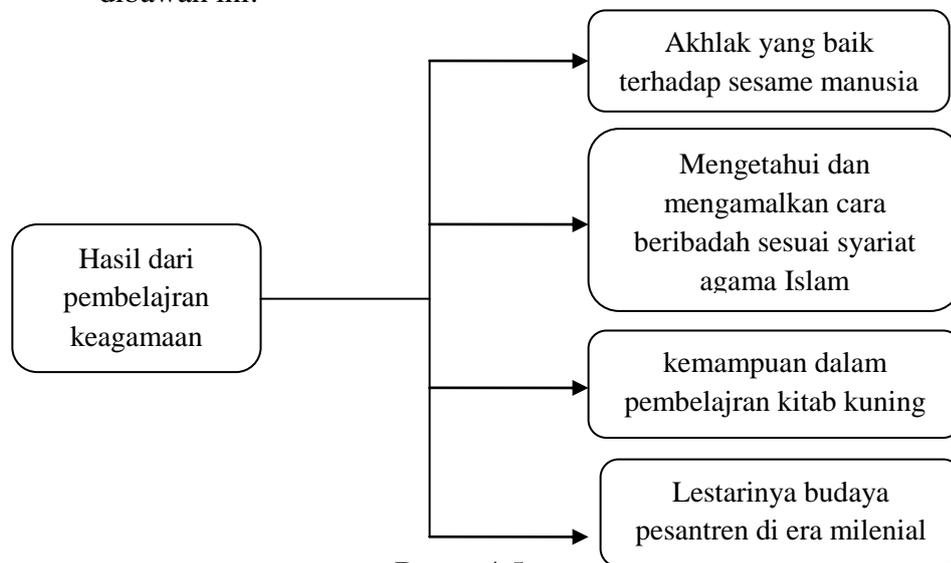
Bagan 4.5

Hasil pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam pelestarian budaya Pesantren di era milenial

(MAN 3 Nganjuk)

- e. Temuan penelitian terkait fokus pembahasan yang ketiga terkait hasil pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam pelestarian budaya pesantren di era milenial di kasus 2 yaitu MA Darussalam Nganjuk, ialah sebagai berikut:

- 1) Terciptanya lingkungan religious antara peserta didik dan bapak ibu guru, terbukti dengan cara berinteraksi menggunakan bahasa jawa *kromo*.
- 2) Terciptanya lulusan yang mahir dalam pembelajaran kitab kuning, terbukti banyak alumni yang berprestasi langsung direkrut untuk menjadi pendidik di yayasan Darussalam Nganjuk.
- 3) Menumbuhkan semangat belajar Agama peserta didik yang saat ini termasuk denerasi milenial, serta memberikan pengajaran cara beribadah yang benar sesuai dengan syariat Islam.
- 4) Lestarinya budaya pesantren yang tetap kokoh di tengah-tengah era milenial. Dari temuan penelitian diatas dapat kita lihat dalam bagan dibawah ini:



Bagan 4.5

Hasil pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam pelestarian budaya Pesantren di era milenial

(MA Darussalam Nganjuk)

B. Temuan Akhir

- 1) Tahap-tahap pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning
 - a. Pembukaan pembelajaran dengan lalaran nadhom dalam kitab kuning
 - b. Pembelajaran mengacu pada RPP yang didalamnya terdapat strategi dan metode pembelajaran
 - c. Penutupan pembelajaran dengan refleksi, dialog interaktif dan pemberian pekerjaan rumah (PR)
- 2) Strategi Pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam pelestarian budaya pesantren di era milenial
 - a. Pengklasifikasian kitab kuning sesuai dengan jenjang kelasnya
 - b. Kualifikasi guru yang memang ahli dalam bidang pembelajran kitab kuning
 - c. Metode pembelajaran sorogan, wetonan dan bandongan
 - d. Pengadaan ulangan harian atau uji kompetensi disetiap akhir bab. Begitu pula dengan remedialnya
 - e. Pengfokusan pada penanaman akhlak peserta didik dan juga mempertahankan budaya pesantren di era milenial
- 3) Hasil Pembelajaran keagamaan dengan kitab kuning dalam pelestarian budaya pesantren di era milenial.
 - a. Berpengaruhnya terhadap budi pekerti dan sopan santun peserta didik terhadap sesame

- b. keberhasilan lembaga dalam mempelajari tata cara beribadah yang sesuai dengan syariat
- c. Lestarinya kurikulum dan budaya pesantren di era milenial